

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
NOVEL *LAMPAU* KARYA SANDI FIRLY**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**MAGHFIRA SUCI RAMADHANI BR. BANGUN**  
NPM. 1402040099



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 03 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun  
NPM : 1402040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Lampau* Karya Sandi Firly

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (  A ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

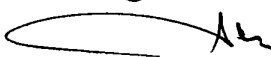
  
Dra. H. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

1. 

2. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd



2. 

3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

3. \_\_\_\_\_



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Muktar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun  
N.P.M : 1402040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Lampau Karya*  
Sandi Firly

Sudah layak disidangkan

Medan, 23 Maret 2018

Diketahui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



Diketahui oleh:

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dr. Elfranto Nasution, S.Pd., M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muktar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/ Prog. Studi : PBS/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Nama Lengkap : Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun  
NPM : 1402040099  
Program. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Lampau Karya Sandai Firly*.

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Tanda Tangan
10 Maret 2018	Perbaikan abstrak	
	Perbaikan kata pengantar	
	Bab IV, Perbaikan analisis data	
15 Maret 2018	Perbaikan abstrak	
	Bab IV, Perbaikan tabel 4.1.	
	Perbaikan simpulan	
19 Maret 2018	Bab V, Perbaikan simpulan	
23 Maret 2018	Ace Ujian	

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 23 Maret 2018

Dosen Pembimbing

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

---

**SURAT PERNYATAAN**  
**Bismillahirrahmanirrahim**

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

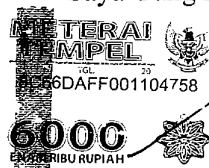
Nama lengkap	: <b>MAGHFIRA SUCI RAMADHANI BR. BANGUN</b>
Tempat/ Tgl. Lahir	: Naman Jahe, 08 Februari 1997
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda)
No. Pokok Mahasiswa	: 1402040099
Program Studi	: Bahasa Dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah	: Binjai, Bandar Senembah, jalan Nenas Apel II
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal **Maret 2018** telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji
3. Bersedian menerima keputusan panitia ujian skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah Swt meridhoi saya Amin.

Saya Yang Menyatakan,



**MAGHFIRA SUCI RAMADHANI BR. BANGUN**

## ABSTRAK

**Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun. NPM. 1402040099. Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Lampau* Karya Sandi Firly. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai pendidikan novel *Lampau* karya Sandi Firly. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian novel *Lampau* karya Sandi Firly ini berjumlah 345 halaman yang diterbitkan oleh penerbit GagasMedia, cetakan pertama, 2013. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam novel. Metode pengumpulan data dengan metode deskriptif dan instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca novel *Lampau* karya Sandi Firly dengan berulang-ulang, memahami isi cerita dan mengaitkan sesuai dengan masalah, mengumpulkan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh pendidikan dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Keterkaitan unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan pada penelitian ini adalah digambarkan dengan kata-kata, kalimat, dan dialog dalam cerita novel. Unsur tema digambarkan dengan perjuangan, unsur tokoh dan penokohan digambarkan dengan orang-orang yang mendukung maupun menentang perjuangan seorang anak dalam menggapai cita-citanya, unsur latar tempatnya dari Loksado ke pesantren di Banjar Baru lalu ke Jakarta dan kembali lagi ke Loksado. Nilai pendidikan religiusnya digambarkan dengan pentingnya beribadah dan mendalami agama Islam. Nilai pendidikan moral digambarkan dengan sikap hormat terhadap guru. Nilai pendidikan sosial digambarkan dengan ringannya tangan dalam menolong sesama. Nilai pendidikan budaya digambarkan dengan kebudayaan warga Loksado yang beragama *Kaharingan*. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini dinilai baik karena banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari para tokoh.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt yang masih memberikan peneliti nafas kehidupan, kesehatan, keselamatan, kelapangan yang tak dapat dihitung nilainya. Memudahkan yang sulit dan melancarkan segala urusan dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Lampau* Karya Sandi Firly**

Dalam menulis skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi dari keluarga, teman-teman, serta dosen sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang tak dapat dilukiskan dengan kata kepada kedua orangtua, **Ayahanda (Drs. Ahmad Mahadi Bangun)** dan **Ibunda (Veri Rosmari. S.Kep.,Ns.)**. Kepada Ayahanda, terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tak pernah habis. Terimakasih untuk semangat, nasehat, ilmu dan spritual yang telah diberikan selama ini. Kepada Ibunda, terimakasih telah

melahirkan, dan membesarkan dengan penuh cinta dan sayang tak berkesudahan. Terimakasih untuk masakan penuh cinta yang selalu membuat rindu ingin pulang ke rumah. Terimakasih untuk semangat, bimbingan yang membuat peneliti lebih semangat dan yakin bahwa semua akan indah pada waktunya saat kita mau berusaha. Tidak lupa peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada nama-nama di bawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera utara sekaligus dosen pembimbing dan dosen PA yang telah banyak memberikan arahan, saran, bimbingan, bantuan, petunjuk dalam perkuliahan dan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd.,M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Liza Eviyanti, S.Pd., M. Pd** Dosen pembahas yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada peneliti.
7. Seluruh pihak perpustakaan, khususnya Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan UMSU yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan riset.



8. **Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.,** terimakasih untuk ilmu yang diberikan mulai semester I sampai semester VII.
9. Pegawai dan Staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dan proses administrasi.
10. Untuk keluarga tercinta, adik-adik peneliti, **Ridha Aulia Verdina Br. Bangun** dan **Kirana Trie Angelita Br. Bangun** yang telah memberikan motivasi dan semangat serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat sahabat-sahabat peneliti yang berada di rusunawa UMSU **Desi Mandasari, Rahmah Butar-Butar, Rusliana, Wulan Dari, Aina Singkite,** yang sudah memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Abangda **Ikhsan Ahmadi Tanjung, S.Pd.,** yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam membuat penulisan dari awal sampai terselesainya skripsi ini.
13. Untuk keluarga besar 7 B Pagi, khususnya **Rika Andriani, Efrida Sari Yunita Dewi, Fitri Rahmayanti Ginting, Miranda Irawan** yang telah memberikan motivasi selama proses pengerjaan skripsi.
14. Seluruh rekan-rekan HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan dan Inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Serta rekan-rekan PPL yang telah memberikan semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pendidikan, peneliti lain, dan bagi pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Hormat Peneliti

Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>9</b>
A. Kerangka Teoretis .....	9
1. Hakikat Analisis Struktur .....	10
2. Hakikat Nilai Pendidikan .....	13
3. Novel <i>Lampau</i> dan Pengarangnya .....	17
B. Kerangka Konseptual .....	23
C. Pernyataan Penelitian .....	24

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	27
C. Metode Penelitian.....	27
D. Variabel Penelitian .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Definisi Operasional Variabel .....	30
G. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Penelitian .....	32
B. Analisis Data .....	51
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	64
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	64
E. Keterbatasan Penelitian.....	65
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
A. Simpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>79</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	26
Tabel 3.2 Struktur Intrinsik Karya Sastra .....	29
Tabel 3.3 Nilai-Nilai Pendidikan.....	29
Tabel 4.1 Data Struktur dan Nilai Pendidikan Novel.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1).....	69
Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2).....	70
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3) .....	71
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal .....	72
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	73
Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat).....	74
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar.....	75
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	76
Lampiran 9 Permohonan Izin Riset.....	77
Lampiran 10 Surat Balasan Riset .....	78
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup .....	79

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah suatu karya seni dalam eksistensinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Sutresna,2014:2). Sastra merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif sehingga terwujudlah bayangan kenyataan itu (Sutresna,2014:2). Pengalaman tersebut dapat dicapai melalui pengalaman indra (apa yang dilihat, didengar, dirasakan), dan pada akhirnya pengalaman nalar atau akal budi itu akan muncul dalam bentuk karya sastra.

Ilmu sastra menjelaskan tentang konsep sastra sebagai salah satu disiplin ilmu humaniora yang akan mengantarkan pembaca ke arah pemahaman dan penikmatan fenomena yang terkandung di dalamnya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi dalam Sutresna: 2006).

Berangkat dari hal tersebut, karya sastra tidak terlepas dari struktur dan nilai-nilai yang dikandungnya. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan

dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tema, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang (sastrawan) yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya (Sumardjo, 1999: 2). Nilai ideal pengarang tersebut berupa *das sollen* tentang aspek nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata sebuah masyarakat. Bahkan, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diidealkan pengarang untuk mengupas suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata (Sumardjo, 1999: 3). Nilai-nilai inilah yang nantinya akan peneliti analisis.

Salah satu karya sastra yang bercerita banyak tentang kehidupan masyarakat adalah novel. Data menunjukkan bahwa bentuk sastra yang paling banyak dibaca adalah novel karena novel adalah cerita, dan cerita sangat digemari manusia sejak lahir (Sumardjo, 1999: 11). Di samping itu, novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak mengandung nilai khususnya nilai pendidikan. Salah satu novel yang banyak mengandung nilai pendidikan adalah novel *Lampau* karya Sandy Firly.



Novel *Lampau* merupakan novel yang tergolong ke dalam novel serius atau novel yang bernilai sastra. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti novel yang berjudul *Lampau* karya Sandi Firly untuk melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Mengapa harus novel *Lampau* yang penulis teliti? Karena novel *Lampau* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal itu, berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal pendidikan. (Pradopo, 2005: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral.

Novel *Lampau* karya Sandi Firly bercerita tentang seorang anak bernama Sandayuhan (Ayuh), tinggal di Pegunungan Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Ayuh orang asli suku dayak Meratus yang beragama *kaharingan*. Ibunya adalah Uli Idang, Balian Tuha yang namanya tersohor keseluruh jagad Pegunungan Meratus. Uli Idang membesarkannya seorang diri karena suaminya telah pergi meninggalkannya. Sebagai keturunan *Balian* Ayuh wajib mewarisi ilmu-ilmu perdukunan yang ibunya miliki agar kelak ia pun menjadi seorang *Balian*, namun Ayuh tidak mau mempunyai kehidupan seperti itu, ia juga tak mau hanya tinggal di Pegunungan Meratus menjadi masyarakat biasa yang berladang, berkebun dan sebagainya.

Di sekolah Ayuh mempunyai kelebihan dalam mata pelajaran sastra, namun lemah dalam pelajaran hitung-menghitung. Ayuh menyukai puisi, buku, dan menulis kehidupan kesehariannya. Ayuh juga memiliki beberapa sahabat di

kampungnya yakni Tuma, Septa, Warna, Evi, dan Ranti. Ketika mereka sudah tamat dari sekolah dasar Ayuh memutuskan untuk melanjutkan sekolah walau ibunya tetap bersikeras ingin menjadikan Ayuh seorang *Balian* namun pada akhirnya ibunya merelakan anaknya pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikan. Agar bisa sekolah gratis Ayuh melanjutkan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren, disinilah ia mulai mengenal Islam dan semenjak itulah namanya menjadi Muhammad Sandayuhan. Perjalanannya sebagai seorang santri tidaklah mudah, hingga suatu hari ia difitnah, tak tahan diperlakukan seperti itu ia pun diam-diam kabur dari Pondok Pesantren tersebut.

Meski Ayuh sudah keluar dari Pondok Pesantren tak sedikitpun ada niat untuk pulang ke kampung halaman. Ia pun pergi ke sebuah pelabuhan, bekerja sebagai kuli panggul pada kapal-kapal yang berlabuh, hingga suatu ketika ia terjebak di kapal dan terdampar di Surabaya. Lalu ditawarkan pekerjaan oleh salah satu penumpang yang akhirnya menjadi temannya. Ternyata pekerjaannya yaitu menjadi preman di Jakarta, Ayuh sama sekali tidak menyangka bahwa inilah pekerjaannya sekarang ini. Disuatu ketika ada sebuah peristiwa yang membuat Ayuh dan temannya terpisah.

Setelah peristiwa yang memmbuat Ayuh terpisah dari temannya, ia pun pergi ke sebuah masjid, di masjid inilah ia mengucapkan *dua kalimah syahadat* maka resmilah ia menjadi seorang *Muallaf*. Ia juga diterima bekerja sebagai pengurus masjid, dengan pengalamannya di Pondok Pesantren, ini bukanlah pekerjaan yang sulit. Suatu ketika ia melihat-lihat kembali buku kumpulan cerita kesehariannya dan ia terinspirasi untuk membukukan agar menjadi novel dan

menerbitkannya. Dalam rencana besar tersebut, hingga ia bertemu dengan seorang wanita bernama Alia Makki sang penerima jasa pengetikkan dan penjilidan. Karena Alia jugalah motivasi Ayuh menjadi seorang penulis semakin menggebu-gebu. Setelah berulang kali naskahnya ditolak, akhirnya ada juga penerbit yang menerima naskahnya.

Disaat Ayuh sedang naik daunnya karena novel yang diluncurkannya, disaat itu pulalah ia harus pulang kampung. Uli Idang, Ibunya Ayuh sedang sakit keras dan meminta Ayuh untuk menyembuhkannya dengan mengadakan upacara *Balian* dan tentu saja Ayuhlah yang akan melaksanakan ritual tersebut. Pergolakan dalam hatinya pun terjadi. Akhirnya, dengan hati yang tetap berpegang teguh dengan apa yang menjadi keyakinannya sekarang, sekedar berikhtiar serta sifat pengabdian kepada orang tua, Ayuhpun melaksanakan ritual *Balian*. Namun hasilnya tetap sama. Tidak ada perubahan. Akhiernya Ayuh memutuskan untuk membawa ibunya ke rumah sakit di Banjarmasin. Sewaktu masih diperjalanan, Ibunya meninggal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Pada Novel *Lampau Karya Sandi Firly*”**.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk menguraikan masalah-masalah yang ada di dalam sebuah bidang, selanjutnya memilih fokus permasalahannya . Sesuai

dengan judul penelitian yang telah ditetapkan maka, identifikasi masalah dilakukan terhadap struktur yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini novel *Lampau* karya Sandi Firly yaitu, unsurintrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah segala unsur yang ada dalam prosa dan memengaruhinya yang meliputi tema, amanat, alur, tokoh dan watak, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang pencerita. Sedangkan, unsur ekstrinsik ada di luar prosa tetapi berperan banyak pula dalam membenuk suatu prosa. Sehubungan dengan masalah nilai dalam identifikasi masalah pada penelitian ini adalah nilai sejarah, nilai tradisional, nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai religius.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih jelas dan lebih fokus. penelitian ini hanya menganalisis dari tiga unsur intrinsik yang mencakup tema, tokoh, latar, dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Lampau* karya Sandi Firly.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berguna untuk memudahkan penelitian. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dalam hal ini (Sugiono, 2012 : 55) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

1. bagaimana makna novel *Lampau* karya Sandi Firly ?
2. bagaimana nilai-nilai pendidikan novel *Lampau* karya Sandi Firly?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sangat penting dirumuskan sebelum suatu kegiatan mulai dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah

1. untuk memahami makna novel *Lampau* karya Sandi Firly
2. untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel

*Lampau* karya Sandi Firly

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yang pertama bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan pedoman atau bahan dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran sastra sehingga pembelajaran menjadi menarik, kreatif, dan inovatif. Kedua, bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Lampau* dan mengambil manfaatnya. Selain itu, pembaca bisa semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi. Ketiga, bagi peneliti lain, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan harus didukung oleh teori yang kuat, setidaknya oleh pemikiran beberapa ahli. Oleh karena itu kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel-variabel yang akan diteliti. Sebagaimana yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar.

Sehubungan dengan itu maka diperlukan ketekunan dalam belajar. Melalui belajar seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan. Di dalam Islam belajar merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia. Dengan belajar ilmu pengetahuan kita pun menjadi bertambah. Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan maka Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadilah (Terjemahan, 1995:910-911): Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

## 1. Hakikat Analisis Struktur

Pengkajian terhadap sebuah teks fiksi berarti penelaahan, penelitian, atau mengkaji menelaah, meneliti teks fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk teks kesastraan, khususnya teks fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja *analisis*. Istilah analisis, misalnya analisis struktur, pada dasarnya analisis struktur bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri. Namun, tidak jarang analisis struktural cenderung kurang tepat sehingga yang terjadi hanyalah analisis fragmentaris yang terpisah-pisah. Analisis yang demikian inilah yang dapat dituduh sebagai mencincang karya sastra sehingga justru menjadi tidak bermakna (Nurgiyantoro, 2015:60).

Menurut (Teeuw, 2015: 135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Artinya, karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat mempengaruhi dengan kuat cerita di



dalamnya. Unsur-unsur pembangun tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, semua unsur pembangun saling mempengaruhi dan saling berkaitan untuk dapat membuat sebuah karya sastra menjadi lengkap dan memiliki makna yang berkesan di hati pembaca. Dengan melakukan analisis ini akan didapatkan makna intrinsik sebuah karya sastra sebab sebuah karya sastra tidak lebih hanyalah dunia dalam kata. Berdasarkan uraian di atas. Struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

#### a. Tema

Aminuddin dalam (Siswanto, 2008:161) mengatakan, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Jadi, tema tidak dituliskan di dalam cerita dalam kalimat. Namun, tema adalah unsur yang ada di awal sampai di akhir cerita. Menentukan tema tidak bisa hanya dengan sekilas membaca, membaca sinopsisnya saja misalnya. Menentukan tema harus membaca keseluruhan isi novel, juga dengan mengaitkan unsur-unsur lain seperti unsur tokoh dan penokohan, gaya bahasa, latar, dan unsur lainnya.

#### b. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa yang terkandung dalam novel dijalani oleh para pelaku atau tokoh ceritanya. Setiap tokoh memiliki perwatakan atau sifat yang berbeda-beda.

Perwatakan bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca agar mengetahui bagaimana sifat dan karakter tokoh, baik tokoh protagonis, antagonis, ataupun tritagonis (Adhitya, 2010:13).

(Nurgiyantoro, 2013:247) mengemukakan Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan:“siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembacanya, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Setiap tokoh pasti memiliki watak dan karakter. Watak adalah sikap dan sifat tokoh dalam cerita. Tokoh cerita biasanya mengembangkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh melalui ucapan, tindak-tindak atau sejalan tidaknya antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

### c. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian, merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping

dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

(Nurgiyantoro, 2007:227—234), menjelaskan bahwa unsur latar atau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Lebih lanjut dapat dilihat dalam penjelasan unsur latar sabagai berikut :

### 1. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2007:227).

### 2. Latar Waktu

Menurut (Nurgiyantoro, 2007:230), latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

### 3. Latar Sosial

(Nurgiyantoro, 2007:223) menjelaskan bahwa latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

## **2. Hakikat Nilai Pendidikan**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata itu mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, sehingga menjadi pendidikan, yang berarti pembuatan, hal atau cara mendidik. Selanjutnya masih

dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Menurut (Sudirman N.,dkk. 1992:4) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Melalui pendidikan, sastra menjadi sumber pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan bukan sekadar dinikmati sebagai hiburan. Sastra sebenarnya merupakan salah satu jalan untuk memperoleh kebenaran. Hal ini memerlukan guru sastra yang luas bacannya yang terbuka untuk gejala sastra yang baru, yang dapat melakukan tugas dengan baik, (Teeuw dalam Alwi & Sugono, 2002: 238).

Guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekadar menyampaikan, tetapi bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai pendidikan yang didapatkannya. Dalam pengajaran sastra ini, terdapat beberapa problematika yang harus segera diatasi oleh para guru bahasa dan sastra di sekolah. Hal ini perlu karena

problematika pengajaran sastra menyebabkan kurang optimalnya pengajaran sastra di sekolah. Akhirnya, para siswa pun kurang cerdas dalam hal bersastra

Nilai-nilai dalam karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang (sastrawan) yang ditimba dari kebudayaan masyarakatnya (Sumardjo, 1999: 2). Nilai ideal pengarang tersebut berupa *das sollen* tentang aspek nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata sebuah masyarakat. Bahkan, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diidealkan pengarang untuk mengupas suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata (Sumardjo, 1999: 3).

#### a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Melalui agama, manusia juga dapat mempertahankan keutuhan dalam hidup bermasyarakat sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

## b. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2009:56-57). Dari segi etimologis perkataan Moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang bersal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralita berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanaan , sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat.

## c. Nilai Pendidikan Sosial

Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan.

#### d. Nilai Pendidikan Budaya

Suatu nilai budaya dapat dilihat melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan bendabenda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai seperti dalam kutipan di bawah ini.

### 3. Novel *Lampaudan Pengarangnya*

Sandayuhan (Ayuh), tinggal di Pegunungan Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Ayuh orang asli Suku Dayak Meratus yang pastinya juga beragama Kaharingan. Ayuh Terlahir dari seorang Uli Idang, *Balian Tuha* yang namanya tersohor ke seluruh jagad Pegunungan Meratus. Uli Idang membesarkannya seorang diri. Sampai suatu saat Ayuh tahu ke mana ayahnya dan mengapa wajah Ibunya terlihat murung dalam menjalani hidup. Sebagai seorang keturunan *Balian* Ayuh wajib mewarisi ilmu-ilmu perdukunan yang ibunya miliki agar kelak Ayuh pun menjadi seorang *Balian*, namun Ayuh tidak menginginkan hidupnya kelak seperti itu atau pun hanya tinggal di Pegunungan Meratus menjadi masyarakat bisa yang berladang, berkebun dan sebagainya.

Sandayuhan, merupakan anak yang mempunyai kelebihan dalam mata pelajaran sastra, namun lemah dalam pelajaran hitung-menghitung. Ayuh sangat suka dengan puisi, membaca buku, dan menulis kehidupan kesehariannya di sebuah kumpulan kertas. Ayuh mempunyai beberapa teman akrab di kampung halaman yang nantinya akan selalu ia kenang, yakni Tuma, Septa, Warna, Evi dan

anak perempuan yang putih, wangi, dan rambutnya selalu dikepang dua, terlihat sangat cantik, yakni Ranti, sang cinta pertama Ayuh.

Sandayuhan hidup dikeluarga yang kekurangan. Tetapi, ia mempunyai tekad yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Untuk mencapai impian itu tidaklah mudah. Banyak batu terjal yang menghadang. Antara lain tuntutan Ayuh menjadi seorang *Balian* kelak dan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Halangan dan rintangan itu pun tidak bisa menghalangi tekad kuat Ayuh untuk terus meneruskan pendidikan. Hingga pada akhirnya Ayuh mendapat restu dari ibunya yang semula mewajibkannya untuk menjadi seorang *Balian*. Untuk melanjutkan pendidikan Ayuh pun dapat melewati tembok yang kedua yakni diterima di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru yang bisa bersekolah tanpa dipungut biaya. Semua itu usaha dan motivasi itu tidak lepas dari pamannya yakni Amang Dulalin. Beliau lah yang memperkenalkan Ayuh dengan dunia luar, dunia pengetahuan, lewat buku-buku yang dia punya. Dan lewat Beliau juga hobi Ayuh yakni bergelut dibidang sastra khususnya menulis bisa terasah dan terarah.

Kehidupan Ayuh setelah keluar dari daerah Pegunungan Meratus penuh dengan lika-liku, khusus kehidupan di pesantren tempat Ayuh menuntut ilmu. Di sana Ayuh menjadi seorang santri pondok. Sebagai seorang santri pondok yang bersekolah secara gratis Ayuh pun di tempatkan di pondok yang beda pula dengan santri lain yang bersekolah di sana dengan dipungut biaya. Ayuh juga diwajibkan membantu-bantu apa saja kegiatan di pondok diluar jam sekolah. Di sana Ayuh mempunyai nama baru yang diberikan oleh gurunya, yakni Muhammad Sandayuhan. Ketika di sanalah Ayuh lebih sering menulis kehidupan



kesehariannya. Dapat diartikan juga bakat menulisnya bemula dan lebih terarah di sana. Kebiasaannya, setiap kegiatan sehari-hari dalam menjalani hidup lebih sering ia goreskan di buku catatannya.

Pondok Pojok, itu lah nama tempat yang ia tinggali selama ia bersekolah di sana. Di Pondok Pojok, Ayuh mempunyai dua teman yakni Ariz teman akrabnya dan Hendy si tokoh antagonis. Kehidupan Ayuh dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren hanya berdurasi dua tahun lebih yang berarti tidak sampai menamatkannya atau menlanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena pada suatu ketika Ayuh mendapatkan bencana yang di sebabkan oleh si anak manja yang tidak lain adalah Hendy, teman satu pondoknya. Ayuh difitnah olehnya, karena tidak menerima perlakuan tersebut Ayuh pun kabur secara diam-diam dari Pondok Pesantren. Namun, tidak ada niat kembali kekampung halaman, karena takut mengecewakan keluarganya.

Awalnya Ayuh tidak tau mau kemana. Setelah pada akhirnya Ayuh sampai di Kota Banjarmasin. Selama 1 tahun di sana Ayuh tinggal di jalanan. Mungkin lebih tepatnya bekerja di Pelabuhan Bandarmasih. Ayuh bekerja sebagai kuli panggul pada kapal-kapal yang berlabuh dan pekerjaan lainnya, seperti mencuci piring di warung dekat pelabuhan. Tidak jarang Ayuh memikirkan untuk ikut dengan kapal-kapal tersebut dan tiba di pulau sebrang (Jawa). Hingga pada suatu ketika, Ayuh melakukan pekerjaan seperti biasa namun ia terjebak di kapal yang sudah berjalan. Ayuh pun dengan terpaksa ikut terbawa kapal tersebut yang mempunyai tujuan ke Surabaya. Sewaktu di kapal Ayuh mempunyai pengalaman terburuk. Karena tidak terbiasa pada waktu itu Ayuh terkena mabuk laut.

Sesampainya di Surabaya, Ayuh menaiki kereta api yang menuju ke Jakarta. Ayuh pun tidak tahu apa yang akan ia lakukan nanti setibanya di sana. Dengan fisik yang masih tergolek lemah akibat mabuk laut Ayuh tiba-tiba bertemu dengan Barli. Ketika pertama bertemu, Barli menawarkan air mineral dan roti kepada Ayuh yang tergolek lemah tak berdaya. Setelah sedikit berkurang rasa sakitnya akhirnya mereka melakukan pembicaraan, dan ternyata Barli juga seorang perantau yang berasal dari Kalimantan. Sama seperti Ayuh, yang membedakannya hanya tujuan awal dan proses keberangkatannya.

Tenyata di Jakarta Ayuh dan Barli menjadi preman pasar. Di sana Ayuh dan Barli tinggal di jalanan. Tidur hanya di emperan toko. Tetapi lagi-lagi kecintaan Ayuh akan dunia sastra semakin terasah di sini. Ayuh sering mengunjungi gudang buku yang ada di dekat pasar tempat mereka bekerja walau hanya membaca saja tanpa membeli. Satu tahun di sana sudah puluhan buku yang Ayuh lahap. Tidak lupa juga dengan kebiasaannya yang selalu mencatat kesehariannya dalam kumpulan kertas. Di samping menjadi preman, kalau siang hari Ayuh menjaga parkir dan malam harinya begadang menjaga keamanan pasar. Dalam pekerjaan itu, Ayuh dan Barli sudah menyadari resiko yang akan mereka hadapi. Mereka memiliki wilayah yang harus mereka jaga. Pada suatu malam resiko itu pun tarjawab. Ayuh dan Barli dikepung oleh puluhan orang, masing-masing dari mereka memakai senjata tajam atau pun tumpul. Ayuh dan Barli pun berusaha lari sebisanya. Hingga pada akhirnya pada malam itu juga Ayuh dan Barli terpisah akibat sembari melakukan pelawanan mereka juga berusaha melarikan diri dengan berbeda arah tujuan.

Setelah kejadian malam itu, aku terbaring dan terbangun keesokan harinya di mesjid tempat aku biasanya solat jumat. Pak Salim pengerus mesjid membangunkan Ayuh serta dengan kebaikan hatinya ia mempersilahkan Ayuh tinggal di rumahnya yang bersampingan dengan mesjid. Ayuh membantu Pak Salim dalam pekerjaannya sebagai pengurus mesjid, seperti bersih-bersih dan lainnya. Kehidupan bersama Beliau sungguh membuat Ayuh serasa hidup kembali dengan keadaan suci. Apa lagi sewaktu Ayuh seringkali mendengarnya melatunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hingga pada akhirnya Ayuh menjadi mengucapkan kalimah syahadat. Yang berarti Ayuh menjadi *Muallaf* sejak saat itu. Hidup Ayuh lebih terkendali dan terarah. kehidupan yang ia jalani di Mesjid bersama Pak Salim pun tidak lupa ia tulis pula dibuku catatannya.

Suatu ketika Ayuh terinspirasi untuk membukukan catatan-catatan kehidupannya itu hingga menjadi novel dan menerbitkannya. Dalam rencana besar tersebut, Ayuh bertemu dengan perempuan ke dua yang sanggup membuatnya terpesona dengan kerudung dan kacamata beningnya, yakni, Alia Makki sang penerima jasa pengetikan dan penjilidan. Setelah berulang kali naskahnya ditolak oleh beberapa penerbit dengan alasan yang bervariasi. Akhirnya naskahnya diterima oleh salah satu perusahaan penerbit. Dengan beberapa syarat yang telah disepakati kedua belah pihak maka novel Ayuh pun siap dipasarkan.

Setelah lama tinggal di Jakarta dan menjadi seorang penulis. Ayuh mendapat surat dari ibunya yang mengabarkan beliau sedang sakit sekarang dan bahkan meminta Ayuh anaknya yang dianggap sebagai seorang *Balian* yang mampu mengobati penyakit yang di deritanya sekarang. Dengan sedikit nasehat

dari Alia, Ayuh pun pulang ke kampung, Pegunungan Meratus. Sesampainya di sana Ayuh langsung disuguhi dengan keadaan ibunya yang hanya tergolek lemah dengan mata terpejam. Di samping Beliau ada Amang Dulalin yang menjaganya. Sembari menyambut kedatangan Ayuh, Amang Dulalin pun menepati janjinya akan menceritakan hal apa yang membuat ibunya selalu tampak murung, siapa ayahnya dan bagaimana kehidupannya di masa lalu.

Dari cerita Amang Dulalin, Ayuh pun tahu kenapa dan bagaimana kejadian masa lalu ibunya dan dampak yang bisa ia lihat hingga sebelum ia meninggalkan rumah sepuluh tahun yang lalu. Amang Dulalin, mengetahui bahwa sekarang Ayuh sudah menjadi seorang muslim. Namun, ibunya tidak mengetahuinya. Tepat setelah Ayuh solat, Ayuh pun mendekati ibunya dan memegang tangannya, seketika ibunya sedikit siuman dan berbicara dengan nada yang lemah. Beliau mengatkan hanya Ayuhlah *Balian* yang bisa menyembuhkan sakitnya. Padahal, upacara *Balian* sudah dilaksanakan terhadap ibunya dan Ayuh juga berencana untuk membawa ibunya ke rumah sakit kesesokan harinya. Toh juga, Ayuh tidak bisa mantra-mantra seorang *Balian* dalam artian tidak pernah belajar secara husus.

Dengan hati yang tetap berpegang teguh dengan apa yang menjadi keyakianannya sekarang, sekedar berikhtiar serta sifat pengabdian kepada orang tua. Ritual *Balian* pun ia laksanakan. Namun, hasilnya tetap sama. Tidak ada perubahan. Akhirnya, Ayuh memutuskan untuk membawa ibunya ke rumah sakit di Banjarmasin. Ketika masih dalam perjalanan, ibunya pun meninggal.

Sandi Firly lahir pada 16 Oktober 1975 di Kuala Pembuang, Kalimantan Tengah. Seusai menempuh pendidikan di Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Islam Kalimantan, Banjarmasin pada 1999, ia bekerja sebagai wartawan; 2000-2009 menjadi wartawan dan redaktur pelaksana di *Radar Banjarmasin* (*Jawa Pos Group*), 2009-2010 menjabat sebagai pemimpin redaksi *Radar Bandung* (*Jawa Pos Group*), dan sejak 2010-sekarang bertindak sebagai redaktur pelaksana *Media Kalimantan*. Sejumlah cerita pendeknya dipublikasikan di media cetak nasional, antara lain KOMPAS, *Jurnal Cerpen Indonesia*, dll. Novel perdananya, *Rumah Debu* (*November 2010*), membawanya pada perhelatan *Ubud Writers & Readers Festival* (UWRF) 2011 di Ubud, Bali.

## **B. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Novel adalah hasil seni kreatif yang membicarakan manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya seni kreatif yang membicarakan manusia dengan segala kehidupannya, novel tidak hanya sebagai media untuk mengungkapkan gagasan tetapi juga menampungnya dengan memberikan kreasi keindahan. Dengan demikian, dalam menganalisis novel, seorang pembaca dituntut untuk memiliki kepekaan dalam mengamati segi-segi kehidupan yang direfleksikan pengarang sebagai kreasi seni.

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Pengertian pendidikan dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum, yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata sebuah masyarakat.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis struktur dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly. Struktur yang terdapat dalam unsur intrinsik novel *Lampau* yaitu: tokoh/penokohan dan latar. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Lampau* yaitu: Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan Sosial, Nilai Pendidikan Budaya.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat makna novel *Lampau* karya Sandi Firly dilihat dari unsur-unsurnya yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, dan latar.
2. Terdapat nilai –nilai pendidikan novel *Lampau* karya Sandi Firly

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian direncanakan selama 6 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2017 sampai bulan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya tentang rincian rencana waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■																							
2	Menulis Proposal		■	■	■																				
3	Bimbingan Proposal						■	■																	
4	Seminar Proposal								■																
5	Perbaikan Proposal										■	■													
6	Surat Izin Penelitian												■	■	■										
7	Pengolahan Data												■	■	■										
8	Penulisan Skripsi														■	■	■	■	■						
9	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■	■		
10	Sidang Meja Hijau																								■



## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Lampau* karya Sandi Firly, Penerbit GasMedia, 345 halaman, cetakan pertama, 2013.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah novel *Lampau* karya Sandi Firly dengan menelusuri struktur dan nilai-nilai pendidikan yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## **C. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian Karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

(Arikunto, 2010 : 203 ) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan memecahkan masalah-masalah yang aktual yang dihadapi sekarang serta untuk mengumpulkan data-data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat

memberi gambaran masalah yang diteliti, misalnya data-data yang mendeskripsikan stuktur dan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut.

#### **D. Variabel Penelitian**

(Arikunto, 2010: 169) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis struktur dan nilai-nilai pendidikan novel *Lampau* karya Sandi Firly.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, (Arikunto, 2017 : 203) mengemukakan, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dan observasi dilakukan dengan menganalisis struktur dan nilai-nilai pendidikan novel *Lampau* karya Sandi Firly. Penelitian ini dilakukan peninjauan

dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa tokoh maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca.

**Tabel 3.2**

**Struktur Intrnsik Karya Sastra**

<b>NO</b>	<b>Struktur Intrnsik</b>	<b>Kutipan Novel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Tema		
2.	Tokoh dan Penokohan		
3.	Latar		

**Tabel 3.3**

**Nilai-nilai Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Nilai Pendidikan</b>	<b>Kutipan Novel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Nilai Pendidikan Religius		
2.	Nilai Pendidikan Moral		
3.	Nilai Pendidikan Sosial		
4.	Nilai Pendidikan Budaya		

## **F. Definisi Operasional Variabel**

1. Sastra adalah suatu inspirasi kehidupan atau suatu karangan yang mengandung unsur keindahan di dalamnya dan mempunyai nilai ekspresi.
2. Analisis adalah kegiatan penelaah yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan yang tertentu.
3. Analisis struktur merupakan proses awal dalam pemberian makna, harus diharapkan dari ciri khas karya sastra yang dianalisis agar makna hakiki yang ada dalam karya sastra dapat diungkapkan.
4. Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.
5. Novel adalah suatu rangkaian peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat atau biasanya pengalaman yang dialami dari penulis itu sendiri.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2010:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat ke-simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

1. Membaca berulang-ulang novel *Lampau* sebagai objek penelitian.
2. Memahami isi dari novel *Lampau* dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data dari isi novel *Lampau*. Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan murid terhadap sangguru dalam isi cerita.
4. Mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan novel *Lampau*, menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Lampau karya Sandi Firly pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**

**Data Struktur dan Nilai Pendidikan Novel**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Hal.
1.	<b>Tema</b>		
	Perjuangan	Malam itu, aku memberanikan diri mendatangi ibu di kamarnya. Telah bulat tekad dalam hatiku untuk menyampaikan keinginan melanjutkan sekolah ke SMP di Kandangan.	127
		“Maafkan aku, Ibu,” ucapku pelan. Lirih. “Aku telah menetapkan untuk terus melanjutkan sekolah di luar sana. Aku mohon izin Ibu.”	142
		“Cukup” sela Amang Dulalin. “Pokoknya, asal kau nanti bekerja dengan baik membantu pondok, semuanya akan lancar.”	166
		“Ingan, Ayuh, semuanya perlu perjuangan,” kata Amang Dulalin seakan tahu kalau aku mulai ragu. “Kau telah berhasil memenangkan hati Ibumu. Kali ini, kau pun harus mampu bertahan dan memenangi apa yang kau cita-citakan, yakni menuntut ilmu.	168
	Sejak hari itu, jalan hidupku seakan lebih terang. Aku mulai memikirkan langkah-langkah ke depan. Kembali kubuka buku-buku catatan, membacanya lagi, mengingat-ingat, merenungi, dan menambahkan tulisan-tulisan baru. Di kala itulah, timbul dalam pikiranku untuk menjadikannya sebuah novel. Pelan-pelan, aku mulai menyusun catatan-catatanku, membentuknya menjadi sebuah cerita.	261	

		Karena aku berniat menjadikannya sebuah novel, di beberapa bagian kutambahkan karangan dari khayalanku sendiri.	
		Ketika Alia setengah berteriak mengabarkan novelku diterima dan siap dicetak, aku nyaris saja tanpa sadar merengkuhnya.	273
		Tepat pada awal Juni 2002, buku novelku mulai beredar. Satu bulan kemudian, di toko buku yang sering aku kunjungi, novelku dipajang pada kaca depan berderet dengan beberapa buku <i>best seller</i> lainnya.	281
<b>2</b>	<b>Tokoh dan Penokohan</b>		
	<b>2.1. Sandayuhan</b>	<b>a. Pemimpin</b>	
		Tanpa perlu kesepakatan, akulah yang menjadi pimpinan dari rombongan itu. Aku selalu berjalan paling depan, memberi tahu setiap rintangan yang menghalang atau mengancam di perjalanan, seperti ular tanah, babi hutan, batu, atau sekadar genangan air di tanah berlumpur sehabis hujan.	14
		Meski aku tak bersepatu, aku tetap menjadi pemimpin teman-teman sekolahku. Aku sekaligus menjadi pelindung bagi mereka meski Tuma dan Septa memiliki ukuran badan lebih besar dariku.	16
		<b>b. Sakti</b>	
		Tepat ketika aku dilahirkan, gerimis berhenti. Langit menjadi terang dengan cahaya bulan keemasan. Bila kau masih ingat; tubuhku terlahir dengan terbungkus ari-ari, yang semakin mengukuhkan bahwa ibuku, Uli Idang, memang seorang yang memiliki tuah. Kau tahu, seorang anak yang lahir dengan ari-ari membungkus tubuhnya, maka ia akan kebal segala jenis benda tajam, belati, parang, tombak, itu bila saat merobek bungkusnya tidak menggunakan pisau atau gunting.	6
		Satu hal yang mereka tidak tahu, dan memang tidak akan aku ceritakan; aku lebih dulu melihat ular itu dalam mimpiku, dan karenanya aku tahu ia bersembunyi di rumpun bambu di ujung jembatan kecil itu.	20

		<p>Kemudian, aku duduk bertumpukan kedua lutut. Kupandangi sekali lagi wajah Tuma dengan khusyuk. <i>Kembalilah Tuma, tetaplal hidup</i>. Aku sungguh-sungguh berharap sambil kupegang pergelangan tangannya. Dingin, hingga ke tulangnya. Aku mengeratkan genggaman. Perlahan-lahan, aku merasakan sesuatu dalam tubuhku. Berkeriap-keriap kehangatan itu terus menjalar-jalar, lalu seperti aliran sungai menderas ke tanganku yang menggenggam pergelangan Tuma.</p> <p>Lalu...,          Aku tersentak.          Sekilas, mataku menangkap guncangan pada dada Tuma.          “Tumaaaaaaa...!” Aku berteriak keras seakan berusaha menarik ruhnya agar kembali penuh ke dalam tubuh yang terus terguncang-guncang, tersedak, mulut dan hidungnya terus mengeluarkan air.          Amang Dulalindan Septa bergegas mendekat.  <i>Tuma masih hidup</i></p>	106
		<p>Aku berada di sebuah perkampungan kecil yang sebelumnya sudah cukup kuhafal, tak seberapa jauh dari pasar,. Aku menuju mesjid kecil tempat biasa aku shalat Jumat. Bajuku sudah tak keruan bentuknya, robek di sana sini bekas sabetan parang. Namun, aku tak menemukan luka sedikitpun. Aneh, aku tak menyangka tubuhku terlindung dari benda tajam.</p>	257
		<p><b>c. Berkemauan Keras Untuk Melanjutkan Sekolah</b></p>	
		<p>Malam itu, aku memberanikan diri mendatangi ibu di kamarnya. Telah bulat tekad dalam hatiku untuk menyampaikan keinginan melanjutkan sekolah ke SMP di Kandangan.</p>	127
		<p>“Ibu...,” ucapku ragu-ragu.          Hening. Ia tidak menyahhut, mungkin menunggu kata-kataku. “Ibu, sekarang aku sudah lulus SD. Aku ingin melanjutkan sekolah ke SMP.” Aku tak berani menatap ke arahnya. Hanya menunduk memperhatikan kuku-kuku jari.</p>	128
		<p>“Ibu, guruku bilang ada sekolah yang tidak memungut bayaran bagi keluarga tidak mampu.”          “Sekolah apa itu?”</p>	132



	<p>“Pondok Pesantren.” Tersentak kaget, Ibu bangun dari sandarannya di dinding. “Itu sekolah Islam, Ayuh,” serunya seakan tak percaya dengan apa yang aku ucapkan. “Kau itu <i>Balian...</i>” “Tapi, aku ingin tetap sekolah Ibu...”</p>	
	<p>“Kau itu seorang <i>Balian</i>, Ayuh....” ulangnya lagi. “Kaulah satu-satunya yang Ibu harapkan mewarisi semua ilmu yang Ibu miliki. Dan inilah waktunya. Kau sudah selesai sekolah. Ibu akan menuntunmu sesering mungkin. Kau bisa menjadai seorang <i>Balian</i> yang hebat dan disegani.” “Tapi, aku tidak ingin jadi <i>Balian</i>, Ibu...” “Kau itu sudah menjadi <i>Balian</i>, jauh sejak dalam kandungan Ibu.” Suaranya agak meninggi. Mungkin kesal dengan kengototanku ingin tetap bersekolah.</p>	132-133
	<p>“Maafkan aku, Ibu,” ucapku pelan. Lirih. “Aku telah menetapkan untuk terus melanjutkan sekolah di luar sana. Aku mohon izin Ibu.”</p>	142
	<p>“Ibu tetap berharap kau tidak jadi berangkat,” katanya ketika kami mulai menyantap hidangan. “Tapi, Ibu juga tahu, kau pasti tetap berangkat.”</p>	152
	<p>Ibu menarik napas. “Mereka beda, Ayuh,” katanya. “Mereka anak-anak dari keluarga berkecukupan. Wajar bila mereka berdua disekolahkan ke kota.” <i>Lalu, apakah orang miskin tidak boleh sekolah?</i> Aku tidak menanyakan itu. Hanya diam. Aku menyantap <i>papuyu babanam</i> dan sambal kacang pedas sepuas-puasnya, seakan aku tidak akan pernah menemukan makanan lezat ini lagi nanti.</p>	153
	<b>d. Berbakti kepada orang tua</b>	
	<p>Aku memang telah memutuskan memenuhi permintaan Ibuku, melaksanakan pengobatan yang akan aku lakukan sendiri untuk dirinya. Anggaplah sebagai bakti seorang anak, mungkin juga untuk memenuhi permintaan terakhir atas keyakinannya. Ini hanyalah upacara terbatas di lingkungan keluarga, sehingga tak banyak warga yang diundang datang.</p>	338
	<p>“Ayuh...,” bisiknya, nyaris tenggelamoleh Terima... kasih... telah... jadi... <i>Balian...</i> Ibu...” suaranya tersendat-sendat. Satu-satu.</p>	339

		Kudekatkan telinga di dekat bibirnya yang kering. “Walau... Ibu... tahu..., kau... tak sungguh... sungguh..., Ayuh...”	
		Mataku memanas menahan air mata. “Maafkan,Ayah,Ibu...,”ucapku. Kuusap rambut keringnya di atas ubun-ubun, juga punggung tangannya yang dingin. Bibirnya bergetar lagi. “Ibu... bahagia... Ayuh... Kau... jadi... <i>Balian</i> ...”	340
	<b>2.2. Amang Dulalin</b>	<b>a. Pemalas</b>	
		Berbeda dengan Uli Idang, Amang Dulalin sama sekali tidak tertarik dengan dunia <i>Balian</i> . Ia justru lebih suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku. Itu juga yang membuat ia disebut pemalas. Ia hanya bekerja ketika musim panen tiba, dengan mengambil upah memetik bulir-bulir padi. Untung saja ia tidak punya istri dan anak, jadi cukup hanya memberi makan perutnya sendiri.	36
		Pengecualian bagi Amang Dulalinn, dia adalah satu-satunya penghuni yang paling unik. Setidaknya, bagiku. Ia tak sama dengan pemuda-pemuda lainnya yang suka bekerja di ladang. Ia mengurung dirinya sendiri di dalam kamar.	37
		Kutaksir jumlahnya mungkin lebih dari lima puluh. Selain di atas meja, sebagian buku itu tergeletak di kasur beralas seprai motif anggrek dengan warna perpaduan antara putih dan kehitam-hitaman bekas daki dan keringat lelaki berambut acak-acakan itu. Sejumlah pakaian kotor tergeletak di sudut dekat pintu. Beberapa barang bekas, mungkin peralatan elektronik seperti radio rusak habis dibongkar-bongkar isinya, entah benda apa lagi, tersebar di tepi-tepi dinding, dan berdebu.	38
		“Pertama,” sebutnya sebelum aku sempat bertanya, “jika kau masuk ke kamar ini, dan saat itu aku sedang tidur, maka kau tidak boleh membangunkanku, dan sebaiknya kau pulang,”	38
		<b>b. Berpikiran Maju</b>	
		“Ayuh bila kau ingin melihat dunia, mengintiplah lewat buku-buku itu,” kata Amang Dulalin suatu sore sembari menunjukkan	37-38

	tumpukan buku yang berserakan di lantai kamarnya yang sempit	
	“Hahahaha... itulah hidup. Seperti sungai ini, tidak semuanya berjalan lancar, kita harus melewati kesulitan-kesulitan berupa jeram. Namun, kita juga akan merasa puas dan lega setelah berhasil melewatinya,” teriak Amang Dulalin seakan tak inin suaranya hilang ditelan derau arus sungai yang deras.	98
	“Jadi, Amang setuju?” “Seratus persen,” katanya pasti. “Tuntutlah ilmu, bersekolahlah setinggi yang mampu kau capai dan temukan jalannya. Buku-buku ini memuat bermacam ilmu, ditulis oleh orang-orang yang memiliki banyak ilmu.” Amang Dulalin mengangkat satu per satu buku yang tergeletak di lantai.	134
	“Idang, aku tahu kau tidak setuju Ayuh pergi.” Amang berucap sambil memamah makanannya. “Tapi, ini demi masa depan dia juga. Sudah saatnya anak-anak Loksado menuntut ilmu setinggi-tingginya. Tidak seperti kita...”	154
	<b>c. Penyemangat dan Baik Hati</b>	
	Akhirnya, ia mengucapkan kata-kata yang membuatku senang. “Seandainya aku seperti kau sekarang ini, aku juga akan memilih apa yang kau pilih.” “Jadi?” Matakku berbinar-binar. “Ya, dunia ini luas, Ayuh...” Ia mengangkat kedua tangannya sembari berjalan-jalan mengitari kamarnya yang berantakan. “Di dalam buku-buku itu banyak cerita tentang negara dan kota-kota yang menawan. Paris, dan banyak lagi kota-kota lainnya,” ucapnya sambil menunjuk buku-bukunya.	134
	Aku telah mendapatkan dukungan Amang Dulalin. Bahkan, Amang Dulalin bersedia menemaniku menemui Pak Muhammad untuk menyampaikan keinginanku bersekolah di pondok pesantren. Tentu saja yang tidak memungut bayaran.	136
	Dalam waktu satu pekan ke depan, aku dan Amang Dulalin akan berangkat ke pondok pesantren di Banjarbaru itu. Segala keperluan, seperti meminta surat tanda miskin kepada kepala desa hingga ke kecamatan, menjadi	143

		urusan Amang Dulalin. Urusanku hanya membujuk Ibuku.	
		Saat itulah Amang Dulalin berucap setengah berbisik kepadaku. “Jangan diambil hati, Ayuh. Memang, untuk meraih mimpi itu banyak tantangannya. Termasuk menaklukkan hati ibumu,” ucapnya, “Percayalah, hatinya nanti pasti meleleh seperti es batu,” katanya lagi sambil tetap menyantap makanannya.	154
		“Ingat, Ayuh, semuanya perlu perjuangan, kata Amang Dulalin seakan tahu kalau aku mulai ragu. “Kau telah berhasil memenangkan hati Ibumu. Kali ini, kau pun harus mampu bertahan dan memenangi apa yang kau cita-citakan, yakni menuntut ilmu.” Pengalaman kita saat mengarungi Sungai Amandit patut kau ingat dan jadikan sebagai pelajaran. Aku sengaja waktu itu menempatkanmu di bagian belakang karena posisi itu tak kalah pentingnya dengan aku yang berada di depan. Kau telah mampu mengendalikan <i>lanting</i> , melewati arus deras, jeram, dan batu-batu. Mengikuti irama ke mana arus sungai menyeret <i>lanting</i> , untuk kemudian kau kendalikan agar tidak terhempas dan pecah. Itu sama halnya kau telah berhasil melewati rintangan dalam hidup, dan tetap berdiri tegak. Sekarang, kau juga tengah berdiri di atas <i>lanting</i> dengan sungai, arus, jeram, dan batu yang lain. Hadapilah, dan kendalikanlah, ikuti iramanya, dan menangi. Aku yakin kau bisa, Ayuh...”	168-169
	<b>2.3. Uli Idang (Ibunya Ayuh)</b>	<b>a. Sakti</b>	
		Aku terlahir dari seorang Uli Idang, <i>Balian Tuha</i> , dukun yang namanya membuat gentar segenap hantu di hutan larangan Meratus-semua ilmu kesaktian merapat ke dirinya meminta untuk dipinang. Setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah sabda yang sanggup mengguncang rumpun-rumpun bambu menghentikan angin kencang yang berembus, lalu mengubahnya menjadi desiran lembut. Hewan-hewan bersayap menghentikan kepakannya, bulu-bulu meremang, dan semua mata menjadi terpesona. Saat itu, Uli Idang tak hanya menjadi sesosok dewi, tetapi juga sekaligus iblis yang mengancam, perpaduan	3-4

	yang mengekalkan dirinya sebagai penguasa ilmu segala ilmu yang bermukim di tanah dan di udara.	
	Uli Idang terlihat tenang dengan asap rokok yang terus berebutan keluar dari mulutnya. Entah mengapa, aku selalu merasa dia terlihat lebih tua dari usianya. Entah, apakah karena dia selalu diberati oleh ilmu-ilmu yang dimiliki. Atau, kadang aku berfikir, wajah itu bukanlah wajah Uli Idang sebenarnya, melainkan wajah sampiran yang berganti-ganti menjelma di mata, hidung, bibir, dan pipinya. Wajah aslinya terbenam di lapisan entah seberapa, dan kuyakini jauh lebih cantik dan abadi di dalam usia muda. “Pada masanya...,” Uli Idang berdiri, “kau akan menggantikanku, mewarisi seluruh ilmuku. Itulah jalan takdirmu, menjadi seorang <i>Balian</i> .”	9
	Dan selalu, ketika <i>Balian</i> lain sudah menyerah, barulah aku yang dipanggil. <i>Balian</i> perempuan yang dihina diam-diam, tetapi diminta pertolongannya disaat sudah tak ada lagi yang bisa dilakukan orang-orang. Kadang Ibu membenci mereka, tetapi Ibu juga tak bisa menolak ketika memang ada yang mampu Ibu selamatkan.	140
	<b>b. Pemberani</b>	
	Namun, di balik kecantikan dan kelembutan wajahnya itu, sesungguhnya Uli Idang adalah perempuan pemberani. Ada banyak kejadian menjaadi bertolak belakang dengan keelokan rupanya. Iya sering memanjat pohon, melakukan perjalanan ke hutan-hutan terdalam, sering berkelahi dengan anak lelaki. Dan yang kerap juga terjadi, ia meracau seperti orang kesurupan sembari menceritakan mimpi-mimpi aneh. Mimpi tentang kakeknya yang dikenal sebagai <i>Balian Tuha</i> menjadi salah satu yang sering diceritakannya. Ia bilang, di dalam mimpi kakeknya sering mengajaknya berjalan-jalan di kawasan Pegunungan Meratus dan bertemu dengan binatang-binatang buas. Anehnya, kisahnya, binatang-binatang buas itu jinak, bahkan tunduk dengan mereka berdua. Dan, rupanya itu adalah petanda-petanda bahwa kelak ia akan menjadi seorang <i>Balian</i> .	57
	Bukan semata karena perangai Katuy yang buruk	58

	sehingga Uli Idang dengan serta merta menolak lamarannya. Lelaki itulah, Genta, yang kelak menjadi ayahmu Ayuh, yang telah memikat hati Uli Idang sejak pertemuandi malam pertama <i>Aruh Ganal</i> itu. Tanpa sempat melalui proses adat, Uli Idang dengan tegas menyatakan penolakannya menerima pinangan keluarga Pak Jarani kepada <i>pangulu</i> saat itu juga. Bahkan, ayahnya merasa malu dengan penolakan itu. Sebab sudah menjadi tradisi, seorang yang melamar tidak harus langsung ditolak, tunggu selama tiga hari. Setelah itu barulah diberikan jawaban diterima atau tidak.	
	Aku kembali ke tengah-tengah acara peminangan, duduk seperti semula. “Saya ingin menyampaikan permintaan Uli Idang yang cukup penting dalam acara lamaran ini. Saya akan membacakan, dan semuanya harap mendengarkan dengan seksama.” “Tunggu, persyaratan apa itu? Ini tidak pernah ada dalam pembicaraan sebelumnya dengan <i>Balian Itat</i> ,” sela Pak Jarani, rona wajahnya mulai berubah tidak senang setelah tadi penuh senyum.	310
	<b>c. Keras Kepala</b>	
	Dia adalah perempuan yang keras kepala. Sejak kecil, ia tidak pernah takut dengan apa pun.	60
	“Lupakan ilmu yang hendak kau tuntutan di luar sana. Kau hanya termakan racun Amang Dulalin, lelaki pemalas yang hanya mengurung dirinya dengan buku-buku. Apa yang kau dapatkan dari buku-buku itu? Ah, buku-buku itu... Takdirmu di sini, Ayuh! Loksado dan <i>Balian</i> .”	141
	Namun, barangkali aku juga sama keras kepalanya dengan ibuku. Sekali aku telah menetapkan pilihan, maka aku takkan berpaling.	141
	Sampai tadi malam Ibu masih tak mengucapkan sepatah kata pun, itu bisa bermakna pemberian izin keberangkatanku ke Banjarbaru menuju pondok pesantren untuk menuntut ilmu. I jug sadar, sebagai pewaris kekeraskepalaannya, aku pasti pergi	152
	<b>2.4. Ariz</b>	<b>a. Baik Hati</b>

		<p>“Maaf Nak Ariz dan Ayuh..., bisakah salah satu dari kalian pindah dan bergabung?” saran Ustaz Irsyad yang datang mendampingi anak itu dan Ibunya.</p> <p>“Tidak apa-apa, Ustaz...,” ucap Ariz dengan senyum tulus.</p>	176
		<p>“Peci itu sekarang milikmu,” ucapnya. “Tidak usah dikembalikan lagi.”</p>	179
		<p>Ariz memang jenis manusia yang dianugerahi semua jenis kebaikan, aku kira. Sekalipun orang lain berbuat jahat dan memperlakukanya. Bukan, bukan berarti ia takut bila tidak melakukan perlawanan atau menentang. Aku bisa tahu itu dari air wajahnya yang tenang, tak menunjukkan rasa gentar, tak lebih hanyalah sebuah kebaikan dan kesabaran yang mungkin tanpa tanding.</p>	193
		<p>“Sudahlah, Ayuh...,” potongnya. “Kau lihat, aku baik-baik saja. Tidak kurang atau sakit karena telah membantunya.”</p>	195
		<p><b>b. Taat dan Rajin Beribadah</b></p>	
		<p>“Waktunya shalat,” gumam Ariz seolah tersadar setelah sejak tadi hanya duduk mematung bersamaku. Ia mengenakan sarung, baju kain putih lengan panjang, dan sebuah peci yang juga putih.</p> <p>“Ayo Ayuh, kita ke masjid,” ajaknya</p>	179
		<p>Sementara Ariz, selain mengaji yang dilakukan setiap malam, Ia membaca kitab-kitab agama yang tebalnya berlipat-lipat dari buku yang kubaca.</p>	198
		<p><b>c. Suka Menolong</b></p>	
		<p>Ariz kembali membantuku mengenakan sarung itu, memilinya di atas perutku. Aku memang kesulitan melakukannya karena tidak terbiasa. Ariz juga menyerahkan peci miliknya, kali ini tanpa harus aku pinta terlebih dahulu seperti sudah-sudah.</p>	179
		<p>Aku telah berkenalan sungguh-sungguh dengan bahasa Arab, di bawah bimbingan khusus Ariz. Semula ia sempat kaget ketika awal-awal aku meminta untuk diajari mengaji.</p>	205
	<b>2.5. Hendy</b>	<p><b>a. Manja</b></p>	
		<p>“Mam, aku tidak mau tidur di ranjang bawah. Tidak mau digabung dengan mereka,” ucapnya</p>	175

	manja, tetapi juga jelas bahwa permintaannya selama ini sulit ditolak.	
	Sebagian besar hasil kebun diberikan kepada pimpinan dan para ustaz yang tinggal di lingkungan pondok. Mereka senang, dan memuji kami. Namun, tentu saja tidak ada yang lebih gembira dibanding kami:aku dan Ariz-tidak termasuk si anak manja, Hendy, yang tidak sekalipun pernah membantu menggarap dan merawat kebun itu.	189
	Adalah si anak manja Hendy, yang sering menyuruhnya melakukan hal yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri tanpa harus meminta orang lain mengerjakan.	193
	Rasanya tak sekalipun si anak manja itu pernah kulihat menyapu atau mengelap lantai.	193
	<b>b. Pemas</b>	
	Walau kenyataannya, Hendy hampir tidak pernah membantu kami, aku dan Ariz, di kebun dan di masjid. Ia hanya akan pura-pura ikut bekerja bila ustaz di pondok datang mengawasi. Waktunya lebih banyak dihabiskan untuk tidur.	175
	Sebagian besar hasil kebun diberikan kepada pimpinan dan para ustaz yang tinggal di lingkungan pondok. Mereka senang, dan memuji kami. Namun, tentu saja tidak ada yang lebih gembira dibanding kami:aku dan Ariz-tidak termasuk si anak manja, Hendy, yang tidak sekalipun pernah membantu menggarap dan merawat kebun itu.	189
	Ketika Ariz sedang memasak mi atau telur, Hendy pun meminta untuk sekalian dimasakkan juga. Atau membiarkan piring gelas tidak dicuci, lalu Ariz-lah yang kemudian membasuhnya dan meletakkannya kembali ke rak. Membuang sampah bekas ngemil makanan, dan Ariz juga yang membersihkan dan menyapunya.	193
	<b>c. Pendendam</b>	
	Apa yang pernah dikhawatirkan Ariz akan ada sesuatu yang dilakukan Hendy kepadaku karena dendam, ternyata benar-benar terjadi.	207
	Sudah sangat jelas, Hendy memang berniat mendepak aku dari pondok pesantren. Ia memanfaatkan Ibunya, yang ternyata penyumbang pondok, untuk membujuk Ustaz Irsyad agar mengusirku.	216



		Namun dari manakah Hendy mendapat lebam di wajahnya? Aku sama sekali tidak mengerti, dan tidak mau tahu. Bisa saja dia berkelahi, dipukuli orang, atau dengan bodohnya memukuli mukanya sendiri. Apa pun itu, yang jelas aku telah difitnah. Hendy benar-benar telah merencanakannya	216
<b>3</b>	<b>Latar (tempat)</b>		
	Di <i>Balai</i> , Peegunungan Meratus	Malam bergerimis, segenap yang bermukim di Pegunungan Meratus berkumpul di <i>balai</i> siap menyaksikan kelahiran anak tunggal sang Uli Idang	4
	Di halaman rumah	Aku hanya menatap bintang-bintang di sela-sela pohon <i>kariwaya</i> di halaman rumah	8
	Sekolah, di kelas	Aku yang disuruh maju ke papan tulis hanya menatap bisu sepatu-sepatu itu.	23
	Jembatan gantung	...berdiri di tengah jembatan pertama yang akan kami lewati menuju pulang. Lelaki berbadan lebih besar berdiri di tengah adalah Rizal, di samping kirinya Jali, dan samping kanan Zakir. Jembatan gantung ini bukanlah arah mereka menuju pulang	31
	Kamar Amang Dulalin	“Kau boleh bebas masuk ke kamar ini, tetapi dengan syarat harus mematuhi peraturan-peraturanku,” ucap Amang Dulalin ketika kali pertama aku mengunjungi kamarnya.	38
	Loksado	Namun, ada satu hal yang aku sembunyikan dari Genta pada malam <i>Aruh</i> ketika ia pertama kali datang ke Loksado.	54
	Rumah Amang Dulalin	Begitu tiba di rumah Amang Dulalin, aku langsung menerobos kamarnya.	65
	Sekolah, di kelas	Sebuah kutukan kecil di pintu kelas yang terbuka mengalihkan perhatian kami.	74
	Sungai Amandit	Ini hari yang dijanjikan Amang Dulalin untuk kami; aku, Septa, dan Tuma, bertualang mengarungi Sungai Amandit.	91
	Kamar Amang Dulalin	Amang Dulalin duduk termenung di samping meja saat aku masuk ke kamarnya.	114
	Kamar Uli Idang	Malam itu, aku memberanikan diri mendatangi Ibu di kamarnya.	127
	Kampung Banjar	Pagi tadi, ditemani Amang Dulalin, kami berangkat ke rumah guru agama Islam Pak Muhammad di kampung Banjar untuk meminta informasi pondok pesantren yang bisa menerimaku bersekolah.	143

Di bawah pohon kersen	Di bawah pohon kersen itu, aku rebah beralaskan kedua tangan dengan ijazah di atas dada, terpejam merasakan lembutnya angin mengelus wajah.	144
Rumah Ayuh, di dapur	Telah berdiri lelaki yang akan menemaniku ke Banjarbaru itu di hadapan kami di dapur.	153
Pondok Pesantren <i>Darul Ilmi</i>	Berkali-kali, Amang Dulalin membaca dan bolak-balik menatap tulisan papan di hadapan dan di kertas kecil di tangannya. <i>Darul Ilmi</i> “Ya, ini nama pondok pesantrennya,” gumamnya.	162
Pondok pesantren, di kamar	Awalnya dimulai dari kasur tempat tidur. “Mam, aku tidak mau tidur di ranjang bawah. Tidak mau digabung dengan mereka.	175
Pondok pesantren, di kelas	”Kita harus segera masuk kelas, agar bisa mendapatkan meja di depan,” ucap Ariz dengan langkah gegas.	182
Kebun di belakang pondok pesantren	Satu sore Minggu, aku dan Ariz duduk di belakang pondok sambil membakar singkong.	190
Pondok pesantren, di kamar	Ia rebahan di ranjangnya yang di bawah, sementara aku di ranjang atas.	198
Di rumah Ustaz Irsyad Ansyari	Di rumah Ustaz Irsyad Ansyari ada juga Ustaz Ayatullah duduk di sofa.	210
Banjarmasin	Laut. Ke sanalah aku pergi setibanya di Banjarmasin.	222
Pelabuhan Bandarmasin	Pada hari ketika aku tiba di Pelabuhan Bandarmasin, Banjarmasin, aku telah menetapkan dan mencari peranan diriku sendiri	225
Di kapal	Kapal terus berayun-ayun dialun gelombang. Tubuhku lemas tak bertenaga. Terkulai di tepi pintu dengan siksaan hebat.	235
Di kereta	Dan, kini kami telah berada di kereta.	239
Jakarta	Sejak hari pertama aku menginjak tanah Jakarta, kami langsung menuju pasar itu.	240
Jakarta, di pasar	Di lingkungan pasar yang luas ini, ada satu blok yang menjadi wilayah untuk kami amankan.	240
Di masjid	Aku berutang kebaikan yang besar kepada Pak Salam, pengurus masjid di kampung kecil tempat tinggalku kini.	259
Di rumah Alia	Alia terkejut dengan kehadiranku karena sore itu baru pertama kalinya aku benar-benar merasa tampil bersih dan rapi	275

	Di sebuah plaza, acara Jakarta Book Fair	Usai pembacaan singkat itu, kudengar beberapa tepuk tangan dari mereka yang hadir di acara Jakarta Book Fair.	284
--	--	---	-----

No	Nama Tokoh	Nilai Pendidikan	Kutipan Novel	Hal
1.	Sandayuhan (Ayuh)	Religius	Kami berangkat ke masjid. Ya, ke masjid, tempat ibadah orang muslim. <i>Bukankah aku...</i> Aku menepis pikiran itu, lalu terus berjalan mengikuti langkah Ariz.	180
			“Assalamualaikum...” “Walaikumsalaaamm...” sahut semua santri serempak dan nyaring. Kecuali aku, yang setelahnya mencoba mengucapkan kata itu dalam hati dan sedikit menggumamkannya di mulut. Aku coba menghafal. Aku tahu, kata itu pasti akan selalu diucapkan setiap kali Ustaz masuk kelas. Tidak ada lagi kata <i>Selamat Pagi</i> , atau <i>Selamat Siang</i> seperti waktu di sekolah kampung dulu.	183
			Pernah suatu malam di tempat tidurku aku memikirkan nama baru <i>Muhammad</i> di depan nama <i>Sandayuhan</i> pemberian ibuku itu. Nama yang bagus, pikirku. <i>Muhammad</i> , yang kutahu adalah nama nabi orang Islam. Dan ketika disandingkan dengan nama pemberian ibuku, seorang <i>Balian</i> , terdengarnya cukup serasi dan nyaman disebutkan. Aku juga mengingat ketika Ustaz Ayatullah, guru agama kami itu saat menjelaskan <i>Iqra'</i> . <i>Iqra'</i> adalah perintah membaca yang menjadi kata pertama dari wahyu permulaan yang diterima Muhammad,	186

			sang Nabi.	
			Malam itu aku berjanji akan mencari tahu lebih jauh sosok <i>Muhammad</i> , sang Nabi itu, yang kini namanya telah disematkan di depan namaku.	186-187
			“Dan, nama Muhammad itu adalah nama terbaik di dunia,” ucapku. Aku sudah tahu sedikit tentang sejarah Nabi Muhammad dari buku yang kubaca di perpustakaan kecil milik pondok.	192
			Aku telah berkenalan sungguh-sungguh dengan bahasa Arab, dibawah bimbingan khusus Ariz. Semula ia sempat kaget ketika kita awal-awal aku meminta untuk diajari mengaji. Namun, tanpa banyak bertanya, ia menyatakan bersedia dengan senang hati. “Orang Islam harus bisa mengaji, “katanya kepada ku tanpa banyak bertanya mengapa aku sampai tidak bisa membaca ayat suci, Dengan kesabaran yang mengagumkan, setiap usai solat Maghrib secara telaten aku diperkenalkan dengan huruf-huruf Arab yang begitu asing sebelumnya. Bentuknya yang penuh dengan kkelokan-kelokan, dan tarikan-tarikan dari sel lembut dan indah, buat ku cepat terpesona. Mungkin karena itu juga, aku menjadi cepat mengingat, hingga pelan-pelan mulai pandai membacanya. Meski tidak lancar	205
			Ayat pertama yang kuhafal adalah Al-Fatihah. Lalu, aku juga diajarkan bacaan-bacaan	206

			shalat. Dan hingga satu setengah tahun di pondok, aku sudah bisa menghafal semua bacaan shalat.	
			Akhirnya, aku utarakan niatku memeluk Islam kepada Pak Salam. Beliau juga mengerti dengan penjelasanku, bahwa selama ini aku memang shalat dan berpuasa, tetapi belum pernah menyatakan bersaksi dan disaksikan langsung mengucapkan <i>kalimah syahadat</i> .	260
		Moral	Aku menghapus soal sial Matematika di papan tulis, lalu membuat dua lingkaran di tengah-tengah; sebuah kacamata. Lalu, sebuah hidung dengan cuping lebar mirip buah jambu air, serta bibir tebal seperti onde-onde. Membuat bentuk wajah agak lebar, serta rambut disanggul, maka cukup meyakinkanlah bahwa itu adalah gambar Ibu Retno-meski sudah pasti tidak ada mirip-miripnya sama sekali dengan aslinya.	25-26
		Budaya	Saat digelar upacara adat <i>Aruh</i> sajalah kampung kami baru benar-benar terasa berpenghuni. Untungnya, dalam setahun ada bermacam <i>Aruh</i> yang dilaksanakan. Jumlahnya hampir sepuluh. Mulai dari <i>Aruh</i> masa membuka ladang untuk bertanam, hingga <i>Aruh</i> pesta saat panen. Belum termasuk bila ada yang kawinan atau ritual pengobatan.	37
			Ibadah dan ritual orang Loksado pemeluk <i>Kaharingan</i> hanya dilakukan pada saat	139

			pelaksanaan <i>Aruh</i> kala hendak berladang, panen, perkawinan, dan pengobatan.	
2.	Amang Dullalin	Moral	“Kau boleh bebas masuk ke kamar ini, tetapi dengan syarat harus mematuhi peraturan-peraturanku,” ucap Amang Dulalin ketika kali pertama aku mengunjungi kamarnya.	38
			“Hahahaha... itulah hidup. Seperti sungai ini, tidak semuanya berjalan lancar, kita harus melewati kesulitan-kesulitan berupa jeram. Namun, kita juga akan merasa puas dan legasetelah berhasil melewatinya,” teriak Amang Dulalin seakan tak ingin suaranya hilang ditelan derau arus sungai yang deras.	98
			“Ingat, Ayuh, semuanya perlu perjuangan,” kata Amang Dulalin seakan tahu kalau aku mulai ragu. “Kau telah berhasil memenangi hati Ibumu. Kali ini, kau pun harus mampu bertahan dan memenangi hati Ibumu. Kali ini, kau pun harus mampu bertahan dan menenangi apa yang kau cita-citakan, yakni menuntut ilmu.	168
		Sosial	Karena Genta dan kedua temannya baru datang dan belum tahu menginap di mana, aku menawarinya tidur di rumahku.	49
		Budaya	Amang dulalin berbalik menghadapku. “Yang benar, ibumu adalah seorang <i>Balian</i> ,” tegasnya. “Namun, karena biasanya yang menjadi seorang <i>Balian</i> hanya laki-laki, ibumu dianggap menyalahi adat.	43
			Bahkan, ayahnya merasa malu dengan penolakan itu. Sebab sudah menjadi tradisi, seorang	58

			yang melamar tidak harus langsung ditolak, tunggu selama tiga hari. Setelah itu barulah diberikan jawaban diterima atau tidak.	
3.	Uli Idang	Sosial	Dan selalu, ketika <i>Balian</i> lain sudah menyerah, barulah aku yang dipanggil. <i>Balian</i> perempuan yang dihina diam-diam, tetapi diminta pertolongannya di saat sudah tak ada lagi yang bisa dilakukan orang-orang. Kadang Ibu membenci mereka, tetapi Ibu juga tak bisa menolak ketika memang ada yang mampu Ibu selamatkan.	140
4.	Ariz	Religius	Bertepatan itu, terdengar suara azan ashar dari masjid di lingkungan pondok. "Waktunya shalat," mgumam Ariz seolah tersadar setelah sejak tadi hanya duduk mematung bersamaku. Ia mengenakan sarung, baju kain putih lengan panjang, dan sebuah peci.	179
			Ariz kembali membantuku mengenakan sarung itu, memilinya di atas perutku. Aku memang kesulitan melakukannya karena tidak terbiasa. Ariz juga menyerahkan peci miliknya, kali ini tanpa harus aku pinta terlebih dahulu seperti sudah-sudah.	179
			Sementara Ariz memperbanyak mengaji sebanyak ia menangis merindukan orangtuanya yang telah wafat di kota paling ujung Kalsel, Tanjung.	173
			Dengan nada datar, tetapi tegas ia kemudian bercerita, "Pada zaman Rasulullah, ada seorang dari Bani Israil yang	194-195

			<p>bersedekah secara diam-diam. Tanpa diketahuinya, orang yang diberinya sedekah itu ternyata adalah pencuri. Setelah ia mengetahui, ia pun kembali bersedekah. Namun, kali ini sedekahnya jatuh ke tangan seorang pelacur. Tapi, ia kemudian bersedekah lagi diam-diam. Dan orang ketiga yang menerima sedekahnya rupanya orang kaya. Menyadari itu, ia lalu berdoa Ya Allah, bagi-Mu segala puji, sedekah yang telah sampai kepada seorang pencuri, pezina, dan orang kaya. Malam berikutnya, ia bermimpi sedekahnya telah dikabulkan oleh Allah Swt. Ia diberitahu bahwa pencuri setelah menerima sedekahnya, berhenti mencuri. Wanita pelacur yang menerima sedekahnya, berhenti dari penuatan dosanya. Dan orang kaya yang tidak pernah bersedekah, setelah menerima sedekahnya berbalik memberikan sedekah lebih banyak dari sedekah yang ia terima.</p> <p>Begitu juga dengan kebaikan yang kita lakukan. Kebaikan itu sama halnya dengan sedekah. Dengan kebaikan yang kita lakukan, kita tetap mendapatkan pahala. Dan orang yang menerima kebaikan itu, pantas atau tidak, kita harapkan juga suatu saat bisa melakukan kebaikan yang sama.</p>	
--	--	--	---	--



## **B. Analisis Data**

### **1. Makna Novel *Lampau* karya Sandi Firly**

Analisis struktur pada novel *Lampau* karya Sandi Firly memiliki keterkaitan antara unsur-unsurnya, yakni unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Makna novel *Lampau* karya Sandi Firly dilihat dari keterkaitan makna, tema, tokoh dan penokohan, serta latar. Tema cerita ini adalah perjuangan. Tema ini dilihat dari tokoh-tokoh yang mendukung maupun menentang perjuangan seorang anak dalam menggapai cita-citanya. Berikut kutipan naskah novel *Lampau* karya Sandi Firly yang mencakup unsur tema.” Malam itu, aku memberanikan diri mendatangi ibu di kamarnya. Telah bulat tekad dalam hatiku untuk menyampaikan keinginan melanjutkan sekolah ke SMP di Kandangan.” (halaman 127) Kutipan naskah berikut menunjukkan bahwa Ayuh memberanikan diri mendatangi Ibunya untuk menyampaikan niatnya melanjutkan pendidikannya, walau dia tahu bahwa Ibunya menginginkan Ayuh untuk menjadi penerusnya sebagai *Balian*. Hal ini sejalan dengan kutipan naskah berikut,

“Maafkan aku, Ibu,” ucapku pelan. Lirih. “Aku telah menetapkan untuk terus melanjutkan sekolah di luar sana. Aku mohon izin Ibu.” (halaman 142)

Hingga akhirnya Ibunya mengizinkan Ayuh melanjutkan sekolah. Namun, untuk melanjutkan sekolah Ayuh harus berjuang kembali. Ibu Ayuh tidak mampu membiayai Ayuh untuk bersekolah sehingga Ayuh harus bersekolah di pesantren yang tidak memungut biaya sama sekali. Untuk bersekolah di pesantren ini, begitu

banyak tantangan yang harus Ayuh hadapi, terlebih Ayuh beragama *khariangan*, Ayuh tidak bisa shalat dan mengaji. Selain itu, Ayuh juga harus bekerja membantu pesantren. Hal ini sempat membuat Ayuh ragu. Namun, Amang Dulalin terus menyemangatnya. Berikut kutipannya,

“Cukup” sela Amang Dulalin. “Pokoknya, asal kau nanti bekerja dengan baik membantu pondok, semuanya akan lancar.” (halaman 166)

“Ingat, Ayuh, semuanya perlu perjuangan,” kata Amang Dulalin seakan tahu kalau aku mulai ragu. “Kau telah berhasil memenangkan hati Ibumu. Kali ini, kau pun harus mampu bertahan dan memenangi apa yang kau cita-citakan, yakni menuntut ilmu.” (halaman 168)

Kata-kata Amang Dulalin berhasil membuat Ayuh kembali bersemangat. Namun, karena suatu tragedi, Ayuh harus memutuskan keluar dari pesantren tersebut. Waktu terus berjalan, begitu juga dengan kehidupan Ayuh. Semenjak memutuskan keluar dari pesantren, begitu banyak tantangan hidup yang dihadapinya, hingga suatu ketika Ayuh bertekad ingin menjadikan catatan-catatan kehidupannya menjadi sebuah novel. Hal ini terdapat dari kutipan berikut,

“Sejak hari itu, jalan hidupku seakan lebih terang. Aku mulai memikirkan langkah-langkah ke depan. Kembali kubuka buku-buku catatan, membacanya lagi, mengingat-ingat, merenungi, dan menambahkan tulisan-tulisan baru. Di kala itulah, timbul dalam pikiranku untuk menjadikannya sebuah novel.

Pelan-pelan, aku mulai menyusun catatan-catatanku, membentuknya menjadi sebuah cerita. Karena aku berniat menjadikannya sebuah novel, di beberapa bagian kutambahkan karangan dari khayalanku sendiri.” (halaman 261)

Ayuh menyusun kembali catatan-catatannya, lalu membawanya ke pengetikan dan penjilidan “Alia” untuk diketik ulang. Setelah itu megirimnya ke penerbit. Meski ditolak berkali-kali akhirnya naskah Ayuh pun diterima. Terdapat dalam kutipan,

Ketika Alia setengah berteriak mengabarkan novelku diterima dan siap dicetak, aku nyaris saja tanpa sadar merengkuhnya. (halaman 273) hingga akhirnya novel Ayuh siap untuk diedarkan dan menjadi salah satu buku *best seller*. Terdapat dalam kutipan, Tepat pada awal Juni 2002, buku novelku mulai beredar. “Satu bulan kemudian, di toko buku yang sering aku kunjungi, novelku dipajang pada kaca depan berderet dengan beberapa buku *best seller* lainnya.” (halaman 281)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tema dari novel *Lampau* karya Sandi Firly yakni tentang perjuangan seorang anak dalam melanjutkan pendidikan yang akhirnya menjadi penulis novel dan tema terdapat di bagian pertengahan naskah, dari halaman 127 sampai dengan 281.

Makna kerinduan dari novel *Lampau* karya Sandi Firly semakin diperkuat dengan unsur tokoh dan watak serta latarnya. Tokoh-tokoh dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam perjuangan Ayuh dalam melanjutkan sekolah hingga menjadi seorang novelis. Tokoh utama dalam novel ini adalah Sandayuhan seorang anak *Balian* yang ingin melanjutkan sekolah, sedangkan Ibunya ingin Ayuh mewarisi ilmu-ilmu untuk menjadi seorang *Balian* hebat seperti dirinya, untuk itu Ayuh harus membujuk Ibunya agar mengizinkannya melanjutkan sekolah. Setelah izin Ayuh dapatkan, Ayuh masih harus berjuang lagi. Karena keterbatasan ekonomi, Ayuh yang beragama *khariangan* mau tidak mau harus bersekolah di pesantren. Di pesantren Ayuh harus belajar shalat, mengaji dan harus bekerja membantu pesantren. Hingga suatu tragedi membuat Ayuh memutuskan untuk keluar dari pesantren tersebut. Ayuh tetap melanjutkan hidupnya yang tidaklah mudah, hingga catatan-catatan tentang

kehidupannya yang ia tulis selama ini bertakdir menjadi sebuah novel. Berikut kutipan naskah Sandayuhan tentang perjuangannya ingin melanjutkan sekolah. “Maafkan aku, Ibu,” ucapku pelan. Lirih. “Aku telah menetapkan untuk terus melanjutkan sekolah di luar sana. Aku mohon izin Ibu.” (halaman 142). Hingga mengantarkannya menjadi seorang novelis, dalam kutipan naskah berikut, “Tepat pada awal Juni 2002, buku novelku mulai beredar. Satu bulan kemudian, di toko buku yang sering aku kunjungi, novelku dipajang pada kaca depan berderet dengan beberapa buku *best seller* lainnya.” (halaman 281)

Tokoh yang lain adalah Amang Dulalin, ia adalah paman Ayuh. Amang Dulalin adalah seorang yang selalu menyemangati Ayuh ketika Ayuh merasa ragu akan keputusannya. Ia pula yang mengenalkan Ayuh pada buku-buku hingga akhirnya Ayuh gemar membaca. Amang dulalin pulalah yang banyak membantu Ayuh agar bisa bersekolah di pesantren. Tokoh selanjutnya adalah tokoh yang menjadi tantangan terbesar Ayuh dalam perjuangan untuk melanjutkan sekolah yaitu Uli Idang, Ibunya Ayuh. Uli Idang yang pada awalnya lebih menginginkan Ayuh menjadi pewarisnya daripada harus melanjutkan sekolah pada akhirnya luluh karena tekad Ayuh tetap ingin melanjutkan sekolah. Tokoh berikutnya adalah Ariz, ia sahabat Ayuh di pesantren. Arizlah yang mengajari Ayuh shalat dan mengaji. Berikut kutipan naskah Ariz mengajari Ayuh mengaji, “Aku telah berkenalan sungguh-sungguh dengan bahasa Arab, di bawah bimbingan khusus Ariz. Semula ia sempat kaget ketika awal-awal aku meminta untuk diajari mengaji.” (halaman 205) Tokoh Hendy termasuk tokoh antagonis. Hendy salah satu ujian bagi kehidupan Ayuh di pesantren, Hendy merokok dan sering

bertindak sesukanya, hal itulah yang membuat Ayuh tidak tahan dan mengadukannya kepada ustaz yang akhirnya membuat dia harus menghadap ustaz. Ternyata kejadian itu membuat Hendy dendam terhadap Ayuh, ia pun membalas perbuatan Ayuh dengan memfitnahnya sampai akhirnya Ayuh memutuskan untuk meninggalkan pesantren, berikut kutipan naskahnya,

“Sudah sangat jelas, Hendy memang berniat mendepak aku dari pondok pesantren. Ia memanfaatkan Ibunya, yang ternyata penyumbang pondok, untuk membujuk Ustaz Irsyad agar mengusirku.

Namun dari manakah Hendy mendapat lebam di wajahnya? Aku sama sekali tidak mengerti, dan tidak mau tahu. Bisa saja dia berkelahi, dipukuli orang, atau dengan bodohnya memukuli mukanya sendiri. Apa pun itu, yang jelas aku telah difitnah. Hendy benar-benar telah merencanakannya” (halaman 216)

Kelima tokoh utama yang berperan dalam perjuangan melanjutkan sekolah adalah orang-orang yang berwatak berbeda-beda. Ada yang berwatak protagonis dan ada pula yang antagonis. Tiga tokoh utama termasuk ke dalam tokoh protagonis, yakni Sandayuhan, Amang Dulalin, dan Ariz. Sandayuhan adalah seorang anak yang berkemauan keras dalam melanjutkan sekolah, ia juga memiliki jiwa pemimpin. Berikut kutipan naskahnya, “Tanpa perlu kesepakatan, akulah yang menjadi pimpinan dari rombongan itu. Aku selalu berjalan paling depan, memberi tahu setiap rintangan yang menghalang atau mengancam di perjalanan, seperti ular tanah, babi hutan, batu, atau sekadar genangan air di tanah berlumpur sehabis hujan.” (halaman 14)

Sedangkan tokoh Amang Dulalin adalah seorang yang pemalas. Namun, ia juga penyemangat yang cukup handal. Dialah yang membantu Ayuh dalam perjuangan untuk bersekolah di pesantren. Berikut kutipan naskahnya, “Aku telah

mendapatkan dukungan Amang Dulalin. Bahkan, Amang Dulalin bersedia menemaniku menemui Pak Muhammad untuk menyampaikan keinginanku bersekolah di pondok pesantren. Tentu saja yang tidak memungut bayaran.” (halaman 136)

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Ariz. Ariz adalah sosok yang baik hati, rajin beribadah dan suka menolong. Arizlah yang mengajari Ayuh mengaji. Seperti kutipan naskah berikut, “Aku telah berkenalan sungguh-sungguh dengan bahasa Arab, di bawah bimbingan khusus Ariz. Semula ia sempat kaget ketika awal-awal aku meminta untuk diajari mengaji.” (halaman 205) Sedangkan dua tokoh lainnya termasuk tokoh yang antagonis, yakni Uli Idang dan Hendy. Uli Idang adalah seorang *Balian Tuha*, dukun yang namanya membuat gentar segenap hantu di hutan larangan Meratus, yang tak lain adalah Ibunya Ayuh. Ibu Ayuh bersikeras agar anaknya mewarisi ilmu-ilmu yang dimilikinya. Ibunya inilah tantangan pertama Ayuh untuk melangkah ke tujuan utamanya, yakni melanjutkan sekolah. Berikut kutipan naskahnya, “Lupakan ilmu yang hendak kau tuntut di luar sana. Kau hanya termakan racun Amang Dulalin, lelaki pemalas yang hanya mengurung dirinya dengan buku-buku. Apa yang kau dapatkan dari buku-buku itu? Ah, buku-buku itu... Takdirmu di sini, Ayuh! Loksado dan *Balian*.” (halaman 141) Tokoh antagonis lainnya adalah Hendy, seorang yang manja, pemalas, dan pendendam. Dia adalah tantangan terbesar Ayuh saat berada di pesantren, hingga suatu tragedi membuat ayuh harus meninggalkan pesantren tersebut. Berikut naskahnya, “Sudah sangat jelas, Hendy memang berniat mendepak aku dari

pondok pesantren. Ia memanfaatkan Ibunya, yang ternyata penyumbang pondok, untuk membujuk Ustaz Irsyad agar mengusirku.” (halaman 216)

Kelima tokoh utama novel *Lampau* karya Sandi Firly berdasarkan uraian di atas memiliki perannya masing-masing, ada yang antagonis dan ada pula yang protagonis. Namun, watak-watak tersebutlah yang mewarnai perjuangan tersebut. Di mulai dari perjuangan Ayuh dalam melanjutkan sekolahnya hingga ia menjadi novelis dan bukunya termasuk ke dalam salah satu buku *best seller*.

Latar tempat yang ada di dalam novel *Lampau* adalah di Loksado, pesantren dan Jakarta. Ayuh adalah seorang anak Loksado, Perjuangan Ayuh berawal dari mendapatkan restu Ibunya saat ingin melanjutkan sekolah di pesantren dan meninggalkan Loksado. Setelah, restu sang Ibu sudah didapatkannya, Ayuh pun berangkat ke Pesantren di kota Banjar Baru, di sinilah Ayuh melanjutkan sekolahnya, ia mulai belajar mengucapkan salam, shalat, mengaji dan lain sebagainya. Namun, karena suatu tragedi Ayuh harus meninggalkan pesantren tersebut, namun perjuangannya tidak berhenti sampai di situ, Ayuh menjadi kuli panggul di sebuah kapal, hingga takdir membawanya ke kota Jakarta, di sanalah kehidupan barunya di mulai. Ayuh mempunyai ide untuk menjadikan catatan-catatan tentang kehidupannya untuk dijadikan novel. Akhirnya, setelah mengirim ke beberapa penerbit naskah Ayuh pun diterima dan menjadi salah satu buku *Ibest seller* di Jakarta pada waktu itu. Seperti itulah kehidupan Ayuh, tidak semuanya berjalan dengan mudah, untuk mendapatkan hasil yang baik butuh sebuah perjuangan. Seperti yang dikatakan tokoh Amang Dulalin, “Ingat, Ayuh, semuanya perlu perjuangan, kata Amang Dulalin seakan

tahu kalau aku mulai ragu. “Kau telah berhasil memenangkan hati Ibumu. Kali ini, kau pun harus mampu bertahan dan memenangi apa yang kau cita-citakan, yakni menuntut ilmu.” (halaman168)

Berdasarkan uraian di atas, telah jelas bahwa adanya keterkaitan antara unsur-unsur

yang diteliti, yakni unsur tema, tokoh dan penokohan serta latar sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Tema novel *Lampau* karya Sandi Firly adalah tentang perjuangan seorang anak dalam melanjutkan pendidikan yang akhirnya menjadi penulis novel. Latar tempatnya adalah perjalanan perjuangan Ayuh dari kampung loksado, melanjutkan sekolah di pesantren hingga menjadi seorang novelis di Jakarta. Kelima tokoh juga adalah orang-orang yang berperan dalam perjuangan melanjutkan pendidikan. Ada tokoh protagonis yang siap membantu dan menyemangati dan ada pula tokoh yang antagonis yang merupakan tantangan dalam perjuangan ini. Jadi, makna yang dapat disimpulkan dari novel *Lampau* karya Sandi Firly adalah makna perjuangan.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Novel *Lampau* Karya Sandi Firly**

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Penelitian novel *Lampau* karya Sandi Firly meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial dan budaya. Berikut analisis data nilai pendidikan novel *Lampau* karya Sandi Firly yang diuraikan.



### a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius dari tokoh utama novel *Lampau* karya Sandi Firly adalah baik. Tokoh utama Ayuh dan Ariz menunjukkan bahwa sesama umat muslim haruslah saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Dalam agama Islam diutamakan sholat di awal waktu. Seperti tokoh Ariz yang langsung ingin bergegas ke mesjid ketika mendengar Adzan. Berikut naskahnya, “Bertepatan itu, terdengar suara azan ashar dari mesjid di lingkungan pondok. “Waktunya shalat,” gumam Ariz seolah tersadar setelah sejak tadi hanya duduk mematung bersamaku. Ia mengenakan sarung, baju kain putih lengan panjang, dan sebuah peci.” (halaman 179)

Sebagai umat muslim, mengaji adalah hal wajib yang harus dipelajari. Ayuh sebagai anak seorang *Balian* tentu tidak tahu-menahu tentang tulisan Arab. Namun Ayuh bersikeras agar bisa mengaji. Ia meminta Ariz untuk mengajarnya, dengan senang hati Ariz mengajarnya sampai Ayuh benar-benar sudah berkenalan dengan tulisan Arab. Berikut kutipan naskahnya,

“Aku telah berkenalan sungguh-sungguh dengan bahasa Arab, dibawah bimbingan khusus Ariz. Semula ia sempat kaget ketika kita awal-awal aku meminta untuk diajari mengaji. Namun, tanpa banyak bertanya, ia menyatakan bersedia dengan senang hati.

“Orang Islam harus bisa mengaji, “katanya kepada ku tanpa banyak bertanya mengapa aku sampai tidak bisa membaca ayat suci,

Dengan kesabaran yang mengagumkan, setiap usai sholat Maghrib secara telaten aku diperkenalkan dengan huruf-huruf Arab yang begitu asing sebelumnya. Bentuknya yang penuh dengan kkelokan-kelokan, dan tarikan-tarikan dari sel lembut dan indah, buat ku cepat terpesona. Mungkin karena itu juga, aku menjadi cepat mengingat, hingga pelan-pelan mulai pandai membacanya. Meski tidak lancar” (halaman 205)

Tidak hanya itu, nilai pendidikan religius yang bisa kita ambil dari novel *Lampau* karya Sandi Firly yaitu, sebagai umat Islam, menjawab salam adalah kewajiban. Salam diucapkan ketika kita bertemu dengan sesama muslim, bersilaturahmi ke rumah sesama muslim, dan lain sebagainya. Begitu pula Ayuh yang baru mengetahui jika ustaz mengucapkan “*Assalamualaikum*” maka jawabannya adalah “*waalaikumsalam*”. Seperti kutipan berikut,

““Assalamualaikum...”

“Waalaikumsalaaamm...” sahut semua santri serempak dan nyaring. Kecuali aku, yang setelahnya mencoba mengucapkan kata itu dalam hati dan sedikit menggumamkannya di mulut. Aku coba menghafal. Aku tahu, kata itu pasti akan selalu diucapkan setiap kali Ustaz masuk kelas. Tidak ada lagi kata Selamat Pagi, atau Selamat Siang seperti waktu di sekolah kampung dulu.” (halaman 183)

Semenjak itulah Ayuh tahu, ketika seseorang mengatakan “Assalamualaikum” maka jawabannya adalah “Waalaikumsalam”, tidak ada lagi kata-kata selamat pagi atau selamat siang seperti di sekolahnya dulu.

#### **b. Nilai Pendidikan Moral**

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa dialog tokoh utama novel *Lampau* karya Sandi Firly ini bisa kita ambil nilai pendidikan moralnya. Seperti, Ayuh yang kesal saat dikatakan “orang bukit” oleh gurunya karena tidak bisa menyelesaikan soal matematika di depan kelas lantas ia melukis wajah gurunya dengan gambar yang tidak pantas di papan tulis yang berakibat ia dihukum. Berikut kutipan naskahnya,

“Aku menghapus soal sial Matematika di papan tulis, lalu membuat dua lingkaran di tengah-tengah; sebuah kacamata. Lalu, sebuah hidung dengan cuping lebar mirip buah jambu air, serta bibir tebal seperti onde-onde. Membuat bentuk wajah agak lebar, serta rambut disanggul, maka cukup meyakinkanlah bahwa itu adalah gambar Ibu Retno-meski sudah pasti tidak ada mirip-miripnya sama sekali dengan aslinya.” (halaman 25-26)

Dari kutipan naskah di atas bisa diambil pembelajarannya, bahwa melukis wajah guru di papan tulis bukanlah hal yang pantas, seharusnya seorang siswa menghormati gurunya. Maka, atas perbuatannya Ayuh pun dihukum dan tetap harus menyelesaikan soal matematika tersebut.

Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan butuh sebuah perjuangan. Ada pepatah yang mengatakan “ Tidak ada usaha yang mengkhianati hasil” seperti yang disampaikan oleh tokoh Amang Dulalin dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly. Berikut kutipan naskahnya, ““Hahahaa... itulah hidup. Seperti sungai ini, tidak semuanya berjalan lancar, kita harus melewati kesulitan-kesulitan berupa jeram. Namun, kita juga akan merasa puas dan lega setelah berhasil melewatinya,” teriak Amang Dulalin seakan tak ingin suaranya hilang ditelan derau arus sungai yang deras.” (halaman 98)

### **c. Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai pendidikan sosial bisa kita ambil dari perilaku tokoh Uli idang dan Amannng Dulalin. Keduanya adalah tokoh yang memiliki jiwa sosial yang kuat. Seperti Amang Dulalin yang mempersilahkan pendatang baru untuk menginap di rumahnya. Berikut kutipan naskahnya, “Karena Genta dan kedua temannya baru datang dan belum tahu

menginap di mana, aku menawarinya tidur di rumahku.” (halaman 49) Melihat Genta dan temannya belum tahu menginap di mana, Amang Dulalin menawarkan untuk tidur di rumahnya, padahal mereka adalah pendatang. Namun, karena jiwa sosial yang besar Amang Dulalin pun menawarkan rumahnya sebagai tempat mereka menginap.

Tokoh Uli Idang juga memiliki jiwa sosial yang kuat, Ia senantiasa membantu orang yang bisa ia tolong meskipun, ia sering dihina oleh warga desa. Ia tidak tega membiarkan orang yang bisa ia tolong mati begitu saja. Semua itu karna memiliki jiwa sosial. Berikut kutipan naskahnya,

“Dan selalu, ketika *Balian* lain sudah menyerah, barulah aku yang dipanggil. *Balian* perempuan yang dihina diam-diam, tetapi diminta pertolongannya di saat sudah tak ada lagi yang bisa dilakukan orang-orang. Kadang Ibu membenci mereka, tetapi Ibu juga tak bisa menolak ketika memang ada yang mampu Ibu selamatkan.” (halaman 140)

#### **d. Nilai Pendidikan Budaya**

Suatu nilai budaya dapat dilihat melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan bendabenda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai. Seperti kutipan berikut,

“Saat digelar upacara adat *Aruh* sajalah kampung kami baru benar-benar terasa berpenghuni. Untungnya, dalam setahun ada bermacam *Aruh* yang dilaksanakan. Jumlahnya hampir sepuluh. Mulai dari *Aruh* masa membuka ladang untuk bertanam, hingga *Aruh* pesta saat panen. Belum termasuk bila ada yang kawinan atau ritual pengobatan.” (halaman 37)

Dari kutipan di atas kita mengetahui bahwa warga Loksado memiliki upacara adat yang disebut *Aruh* dan dalam setahun ada hampir sepuluh *Aruh* yang akan dilaksanakan. Beberapa diantaranya *Aruh* masa membuka ladang untuk bertanam, *Aruh* pesta saat panen, *Aruh* saat ada yang meninggal, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan kutipan naskah berikut, “Ibadah dan ritual orang Loksado pemeluk *Kaharingan* hanya dilakukan pada saat pelaksanaan *Aruh* kala hendak berladang, panen, perkawinan, dan pengobatan.” (halaman 139) Selain itu warga Loksado memiliki tradisi unik dalam pinangan, jika anak gadis yang dipinang tidak menyetujui haruslah menunggu setidaknya tiga hari untuk menyatakan ketidaksetujuannya. Berikut kutipan naskahnya, “Bahkan, ayahnya merasa malu dengan penolakan itu. Sebab sudah menjadi tradisi, seorang yang melamar tidak harus langsung ditolak, tunggu selama tiga hari. Setelah itu barulah diberikan jawaban diterima atau tidak.” (halaman 58)

Orang-orang di Loksado hanya mempunyai dua takdir, yang pertama menjadi seorang petani dan yang kedua menjadai seorang *Balian*. Namun, dalam adat di Loksado, yang biasanya menjadi seorang *Balian* adalah laki-laki. Maka dari itu Uli Idang satu-satunya *Balian* perempuan dianggap mmenyalahi adat. Berikut kutipan naskahnya, “Amang dulalin berbalik menghadapku. “Yang benar, ibumu adalah seorang *Balian*,” tegasnya. “Namun, karena biasanya yang menjadi seorang *Balian* hanya laki-laki, ibumu dianggap menyalahi adat.” (halaman 43)

Disimpulkan bahwa dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly terdapat nilai-nilai pendidikan yang mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelaahan terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat bahwa unsur-unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan watak saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini

dapat dibuktikan dari, tema novel *Lampau* karya Sandi Firly ini adalah tentang perjuangan seorang anak dalam melanjutkan pendidikan yang akhirnya menjadi penulis novel. Latar tempatnya adalah dari Loksado ke pesantren di Banjar Baru lalu ke Jakarta dan kembali lagi ke Loksado. Kelima tokoh utamanya, yakni Sandayuhan,

Amang Dulalin, Uli Idang, Ariz dan Hendy adalah orang-orang yang memiliki kepribadian berbeda-beda namun, tetap menguatkan tema perjuangan tersebut. Novel *Lampau* karya Sandi Firly ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang mencakup religius, moral, sosial dan budaya. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat

yang ada di dalam novel yang dikaji dari keempat tokoh utama yakni, Sandayuhan, Amang Dulalin, Uli Idang, dan Ariz.

### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang membangun novel *Lampau* karya Sandi Firly. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari unsur tema, latar, tokoh dan watak. Unsur intrinsik yaitu unsur luar yang membangun karya sastra, salah satunya adalah nilai pendidikan yang mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni buku-buku tentang sastra religius masih sulit untuk ditemukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan watak. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Lampau* karya Sandi Firly ini adalah tentang tentang perjuangan seorang anak dalam melanjutkan pendidikan yang akhirnya menjadi penulis novel. Latar tempatnya adalah dari Loksado ke pesantren di Banjar Baru lalu ke Jakarta dan kembali lagi ke Loksado. Kelima tokoh utamanya, yakni Sandayuhan, Amang Dulalin, Uli Idang, Ariz dan Hendy adalah orang-orang yang memiliki kepribadian berbeda-beda namun, tetap menguatkan tema perjuangan tersebut.
2. Novel *Lampau* karya Sandi Firly ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang mencakup religius, moral, sosial dan budaya. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel yang dikaji dari keempat tokoh utama yakni, Sandayuhan, Amang Dulalin, Uli Idang, dan Ariz.



## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktur dan nilai-nilai pendidikan sewaktu melaksanakan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firly, Sandi. (2013). *Lampau*. Jakarta Selatan: Gagas Media
- Haura Dika Alsa, Aisyah. 2017. *Analisis Nilai Religius Novel Rindu Karya Tere Liye*. UMSU.
- Ni Kadek Parmini,dkk. 2014. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol : 2, No.1:2
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Teew, A. 2015. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Yanuri Natalia Sunata,dkk.2014. *Tinjauan Sreuktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye: (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*. Basastra Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan pengajarannya. ISSN 12302-6405, Vol: 1, No.3:585

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

1. Nama : Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun
2. NPM : 1402040099
3. Tempat/Tanggal Lahir : Naman Jahe, 08 Februari 1997
4. Agama : Islam
5. Anak Ke- : 1 dari 3 bersaudara
6. Alamat : Binjai, Bandarsenembah jalan Nenas, Apel II No. 10

**Nama Orang Tua**

1. Nama Ayah : Drs. Ahmad Mahadi Bangun
2. Nama Ibu : Veri Rosmari S.Kep.,Ns.

**Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 024768.
2. SMP Negeri 2 Binjai.
3. SMA Negeri 2 Binjai.
4. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini ditulis dengan benar untuk menjadi keperluan penelitian.

Medan, Maret 2018

Maghfira Suci Ramadhani Br. Bangun